

**STRATEGI BIMBINGAN DALAM MENCEGAH DAMPAK
KECANDUAN MEDIA SOSIAL PADA SISWA
SMA NEGERI 4 PINRANG**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

2020

**STRATEGI BIMBINGAN DALAM MENCEGAH DAMPAK
KECANDUAN MEDIA SOSIAL PADA SISWA
SMA NEGERI 4 PINRANG**



Oleh :
RIZALDI
NIM: 15.3200.079

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memproleh Gelar Sarjana Sosial (S.sos)
Pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

2020

**STRATEGI BIMBINGAN DALAM MENCEGAH DAMPAK
KECANDUAN MEDIA SOSIAL PADA SISWA
SMA NEGERI 4 PINRANG**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memproleh
Gelar Sarjana Sosial**



**PROGRAM STUDI BIMBINGAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : Strategi Bimbingan Dalam Mencegah Dampak
Kecanduan Media Sosial pada Siswa SMA
Negeri 4 Pinrang

Nama Mahasiswa : Rizaldi

NIM : 15.3200.079

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

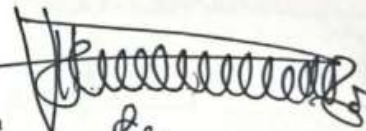
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : B-47 /In.39/FUAD/01/2019

Disetujui Oleh

PembimbingUtama : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos. I
NIP : 197507042009011006

PembimbingPendamping : Sulvinajayanti, S. Kom., M.IKom
NIP : 198801312015032006


(.....)

Mengetahui:

Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K. M. A
NIP: 195906241998031001

**STRATEGI BIMBINGAN DALAM MENEGAH DAMPAK
KECANDUAN MEDIA SOSIAL PADA SISWA
SMA NEGERI 4 PINRANG**

Disusun dan diajukan oleh:

RIZALDI
NIM.15.3200.079

Telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah
Pada tanggal 10 Februari 2020 dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

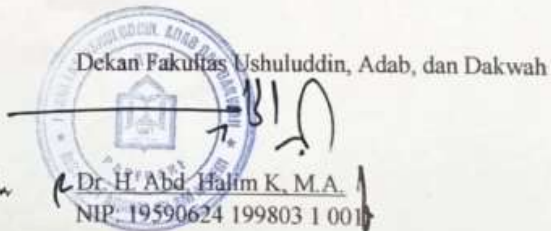
Pembimbing Utama : Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos. I

NIP : 197507042009011006

Pembimbing Pendamping : Sulvinajayanti, S. Kom., M.I.Kom

NIP : 198801312015032006

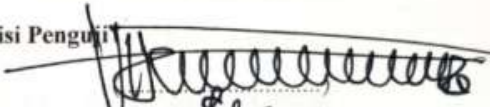



Mengetahui :



PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul : Strategi Bimbingan Dalam Mencegah Dampak
Kecanduan Media Sosial pada Siswa SMA
Negeri 4 Pinrang
Nama : Rizaldi
Nim : 15.3200.079
Fakultas : Ushuluddin, Adab, dan Dakwah
Program Studi : Bimbingan Konseling Islam
Dasar Penetapan Pembimbing : B-47 /In.39/FUAD/01/2019
Tanggal Kelulusan : 10 Februari 2020


Disahkan Oleh Komisi Penguji

Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos. I	(Ketua)	
Sulvinajayanti, S. Kom., M.I.Kom	(Sekretaris)	
Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag	(Anggota)	
Dr. Ramli, S.Ag., M.Sos. I	(Anggota)	

Mengetahui :

Rektor IAIN Parepare




Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si.
NIP.19640427 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segala puji bagi Allah atas segala kebesarannya, rahmat dan hidayahnya sehingga peneliti mendapat inspirasi tanpa batas dalam menyusun karya ilmiah yang semoga memberikan manfaat bagi pembacanya. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurahkan kepada Rasulullah Saw, keluarganya, sahabatnya dan bagi seluruh Umat Islam yang hidup dengan kebaikan dan sunnahnya. Tidak dipungkiri banyak kesulitan dalam mengerjakan skripsi ini, namun Alhamdulillah peneliti bersyukur dapat menyelesaikan Skripsi ini dengan judul “Strategi Bimbingan dalam Mencegah Dampak Kecanduan Media Sosial Pada Siswa SMA Negeri 4 Pinrang”. Skripsi ini di persembahkan untuk kedua orang tua peneliti, Ayahanda penulis yaitu Amir Sidere dan Ibunda Hj. Rusna atas segala upaya dan usahanya baik material maupun non material serta nasehat dan berkat do’a tulusnya sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktunya.

Peneliti telah menerima banyak bimbingan dan bantuan dari bapak Dr. Iskandar, S.Ag.,M.Sos.I selaku pembimbing I dan Ibu Sulvinajayanti, S.Kom.,M.I.Kom selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan bapak yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih.

Selanjutnya, peneliti mengucapkan terimakasih yang tulus dan menghaturkan penghargaan kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan, M. Si. Selaku ketua Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare yang telah bekerja keras dalam mengelola pendidikan di IAIN Parepare.
2. Dr. H. Abdul Halim K. Lc. MA. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, atas pengabdianya telah menciptakan suasana pendidikan yang positif bagi mahasiswa IAIN Parepare.
3. Muhammad Haramain, M. Sos. I. Selaku penanggung jawab Program Studi Bimbingan Konseling Islam atas segala pengabdian dan bimbingannya bagi mahasiswa baik dalam proses perkuliahan maupun diluar dari perkuliahan.
4. Dosen Penasehat Akademik Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I yang telah memberikan motivasi dan nasehat dalam berbagai hal.
5. Dosen pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam yang telah meluangkan waktu mereka dalam mendidik penulis selama studi di IAIN Parepare.
6. Staf Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah meluangkan waktu mereka untuk melayani setiap keperluan dalam pemenuhan dalam penelitian ini.
7. Kepala perpustakaan IAIN Parepare beserta seluruh staf yang telah memberikan pelayanan kepada penulis selama menjalani studi di IAIN Parepare, terutama dalam penulisan skripsi ini.
8. Saudara-saudaraku tercinta Juheriah S.Pd, Suriana S.E, atas doa dan Motivasi yang diberikan ke pada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Sahabat Terbaikku M.Iksan, Ghalingozali, M.Syukur, Rezkyagung, Nuradijaya, dan M.RezaYayank atas do'a dan semangat yang diberikan kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat peneliti yang begitu banyak memberikan bantuan dan alur pemikirannya masing-masing dan terkhusus kepada sahabat terdekat penulis yaitu Muski

Hastuti, Piona Sulpiani, Kartika, Rizma Purmadani Ahmad, Surianti, Andi Hidayatullah, Aswandy, Muh. Faisal, Awaluddin dan Iksan Bahar yang begitu banyak membantu dalam penulisan skripsi ini dan selalu menemani penulis dalam keadaan apapun sehingga skripsi ini bisa diselesaikan lebih cepat.

11. Senior-senior alumni BKI tanpa terkecuali atas doa dan semangat yang telah diberikan kepada penulis di dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Tidak lupa untuk teman-teman seperjuangan mahasiswa Bimbingan Konseling Islam (BKI) angkatan 2015 serta kepada seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare untuk bantuan dan kebersamaan selama peneliti menjalani studi di IAIN Parepare.

Taklupa pula peneliti mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, baik moral maupun material sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Semoga Allah Swt berkenan menilai segala kebijakan sebagai amal jariah dan memberikan rahmat dan pahala-Nya.

Akhirnya peneliti menyampaikan kiranya pembaca berkenan memberikan saran konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 16 Januari 2020

Penulis

RIZALDI
15.3200.079

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : RIZALDI
NIM :15.3200.079
Tempat/Tgl. Lahir : Lappa-Lappae 20 Mei 1996
Program Studi : Bimbingan danKonseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Judul Skripsi :Strategi Bimbingan dalam Mencegah Dampak Kecanduan Media Sosial Pada Siswa SMA Negeri 4 Pinrang

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Parepare, 16 Januari 2020

Penulis

PAREPARE
RIZALDI
15.3200.079

ABSTRAK

RIZALDI. *Strategi Bimbingan dalam Mencegah Dampak Kecanduan Media Sosial terhadap Siswa SMANegeri 4 Pinrang.* (dibimbing oleh Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos. Iselaku pembimbing I dan Ibu Sulv inajayanti, S. Kom., M.I.Kom selaku pembimbing II).

Skripsi ini mengkaji tentang Bagaimana strategi bimbingan dalam mencegah dampak media sosial pada siswa SMAN 4 Pinrang dan Apa saja kendala yang di hadapi dalam melaksanakan strategi bimbingan dalam mencegah dampak medial sosialterhadapsiswa SMAN 4 Pinrang.

Tujuan penelitian ini adalah Untuk Mengetahui strategi bimbingan dalam mencegah dampak media sosial terhadap siswa SMAN 4 Pinrang dan untuk Mengetahui apa saja kendala yang dihadapi dalam melaksanakan strategi bimbingan dalam mencegah dampak medial sosial terhadap siswa SMAN 4 Pinrang. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan tipe penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif, dimana peneliti mendeskripsikan dengan wawancara mendalam terhadap objek penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara dan analisa penulis bahwa Strategi bimbingan yang dilakukan guru dalam mencegah dampak kecanduan media sosial pada siswa, guru melakukan strategi bimbingan individual dan kelompok, hal ini dapat dilihat dari beberapa karakteristik yaitu: Strategi bimbingan secara individual yaitu: (1) bimbingan pembiasaan untuk berakhlakul karimah, (2) keteladanan, (3) memanggil orang tua siswa. Strategi bimbingan secara kelompok yaitu: (1) pemberian arahan, (2) pemberian penyuluhan. Adapun jenis kecanduan pada siswa yaitu media sosial instagram, facebook, dan whatsapp. Sedangkan Kendala yang dihadapi guru BK: 1) Terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah, 2) Kurangnya kesadaran para siswa.

Kata kunci: *Bimbingan, Kecanduan Media Sosial*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI.....	vi
KATA PENGANTAR.....	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	viii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Kegunaan Penelitian.....	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	6
2.2 Tinjauan Teoritis.....	7
2.2.1 Teori REBT.....	7
2.3 Tinjauan Konseptual.....	11
2.3.1 Pengertian Bimbingan.....	11

2.3.2	Tujuan Bimbingan.....	13
2.3.3	Strategi Layanan Bimbingan	15
2.3.4	Pengertian Media Sosial.....	26
2.3.5	Dampak Media Sosial	28
2.3.6	Jenis Media Sosial.....	30
2.4	Bagan Kerangka Pikir.....	33
BAB III METODE PENELITIAN		
3.1	Jenis Penelitian.....	34
3.2	Lokasi dan Waktu Penelitian.....	35
3.3	Fokus Penelitian	35
3.4	Jenis dan Sumber Data yang digunakan.....	35
3.5	Teknik Pengumpulan Data	36
3.6	Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		
4.1	Deskripsi Hasil Penelitian	40
4.2.1	Strategi Bimbingan Dalam Mencegah Dampak Media Sosial terhadap Siswa SMA Negeri 4 Pinrang.....	40
4.2.2	Kendala yang dihadapi dalam melaksanakan Strategi Bimbingan Dalam Mencegah Dampak Kecanduan Media Sosial terhadap Siswa SMA Negeri 4 Pinrang	53
BAB V PENUTUP		
5.1	Simpulan.....	59
5.2	Saran	60
DAFTAR PUSTAKA		61

LAMPIRAN-LAMPIRAN

BIOGRAFI PENULIS



DAFTAR GAMBAR

Judul Gambar

1. Bagan Kerangka Pikir.....33



DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran	Judul Lampiran
1	Surat Izin Melaksanakan Penelitian
2	Surat Izin Penelitian
3	Surat Keterangan Telah Selesai Meneliti
4	Pedoman Wawancara
5	Keterangan Wawancara
6	Dokumentasi
7	Biografi Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada era digital saat ini, setiap orang mudah untuk menikmati kemudahan dari kemajuan teknologi, tidak hanya orang tua dan dewasa tetapi juga anak-anak dan remaja. Anak-anak dan remaja yang notabene masih berstatus sebagai siswa telah terampil dalam menggunakan teknologi. Anak-anak dan remaja yang demikian disebut dengan generasi Z.

Generasi Z sendiri adalah anak-anak yang lahir pada sekitar tahun 1995 sampai dengan tahun 2010. Dalam Saragih dijelaskan bahwa generasi Z yaitu anak yang sangat melek teknologi atau *net generation*. Mereka lebih menyenangi berinteraksi dengan komputer dan berkomunikasi dengan sistem online sehingga mereka punya kecenderungan untuk tidak bertemu dengan teman-temannya. Salah satu teknologi saat ini yang banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia pada umumnya yakni internet.

Hal ini meningkat cukup signifikan dari tahun 2014 yakni sekitaran 88 juta pengguna. Peningkatan penggunaan internet yang cukup drastis di Indonesia pada tahun 2016 sendiri berada di usia 35-44 tahun. Menurut hasil survei APJII 2016 jenis konten internet yang sering diakses di Indonesia yaitu media sosial. Media sosial seakan-akan menjadi makanan sehari-hari bagi masyarakat Indonesia yang tidak bisa dipisahkan dari kebutuhannya. Media sosial sendiri adalah suatu media online yang sering digunakan oleh beberapa masyarakat belakangan ini, terutama pada kalangan

remaja yang sedang gemar-gemarnya menggunakan medsos (media sosial) diantaranya seperti *Instagram, Faceebook, Twitter, Youtube, Whatsapp, Path*, dan sebagainya.¹

Manfaat dari media sosial sendiri selain sebagai tempat pemberian dan sumber informasi secara online dapat juga memudahkan komunikasi jarak jauh dengan oranglain. Disamping berbagai manfaat dari media sosial tentunya terdapat sisi negatif yakni dengan kebiasaan dari perilaku otak digital yang mana terbiasa bahkan kecanduan akan media sosial ada beberapa konsekuensi perilaku otak digital baru. Beberapa perilaku otak digital baru adalah hiperaktif, kurangnya perhatian, dan depresi.

Hal ini disebabkan karena manusia sekarang sangat mudah mengakses dan memproses informasi lebih cepat menyebabkan otak pikiran manusia tidak berjalan semestinya dan untuk mengembangkan kebutuhan otak tersebut maka perlunya mencari kepuasan instan namun jika tidak terpenuhi maka akan menuju ke depresi. Media sosial juga dapat membuat penggunaanya menjadi tidak peduli akan lingkungan sekitar bahkan juga dapat menutup diri dari lingkungan sekitar (apatis). Selain itu cyberbullying juga merupakan salah satu dampak dari media sosial yang bukan lagi perkara baru didunia ini.²

¹Jurnal Anne Cyntia Dewi, Rendhy Saryanto, *Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mereduksi Dampak Kecanduan Media Sosial Media Pada Anak*, (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan, 2017)

²J Cabral, *Is generation Y addicted to social media. Future of children*, (Jakarta:2008) h.125

Faktanya saat ini Berdasarkan hasil survei yang dilakukan AJII juga menunjukkan bahwa 24,4 juta dari total 132,7 juta pengguna internet adalah usia 10-24 tahun dan juga penggunaan internet tertinggi pada media sosial yakni pada facebook, instagram dan youtube yang merupakan tiga tertinggi dalam beberapa media sosial lainnya. Dengan adanya data tersebut maka perlunya penanaman konsep karakter baik yang harus dimiliki oleh seseorang agar tidak terjadinya dampak-dampak buruk akibat ketergantungan media sosial khususnya dalam lingkungan sosialnya. konsep karakter baik (*good character*) menurut Thomas Lincona (dalam Ramdani, 2017) sebagai suatu kebajikan (*virtue*) yang dibagi kedalam dua kategori, yakni kebajikan diri sendiri (*self oriented virtuous*) dan kebajikan pada orang lain (*other oriented virtuous*).³

Dari hasil observasi awal, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa di SMAN 4 Pinrang sudah mulai menganggap bahwa media sosial sudah menjadi kebutuhan pokok. Hal ini ditunjukkan dari beberapa siswa yang merasa gelisah ketika dalam sehari tidak membuka instagram, facebook, youtube dan lain-lain. Selain itu beberapa siswa juga merasa putus asa ketika kuota internetnya habis, mereka menganggap bahwa memiliki kuota internet lebih penting daripada makan 3 kali sehari.

³M Ramdani, *Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter Universitas Ahmad Dahlan 2017* 46 Wahana Pembentukan Karakter Dalam Menanggulangi Dampak Media Sosial (Doctoral Dissertation, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2017).

Dampak yang ditimbulkan dari perilaku kecanduan media sosial tersebut secara tidak langsung telah mengganggu perkembangan kognitif siswa di mana bisa membuat siswa mengacuhkan pendidikannya dan lebih memilih untuk eksis di dunia maya. Salah satu dampak dari media sosial yaitu banyaknya siswa SMAN 4 Pinrang yang menggunakan Tiktok, Musical, dan Like untuk memerkan video mereka, hal ini yang bisa membuat rusaknya generasi maa depan. Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian yang berjudul Strategi Bimbingan dalam Mencegah Dampak Media Sosial Di SMAN 4 Pinrang

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah

- 1.2.1 Bagaimana strategi bimbingan dalam mencegah dampak media sosial pada siswa SMAN 4 Pinrang?
- 1.2.2 Bagaimana jenis kecanduan siswa pada media sosial pada siswa SMAN 4 Pinrang?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :

- 1.3.1 Mengetahui strategi bimbingan dalam mencegah dampak media sosial pada siswa SMAN 4 Pinrang.
- 1.3.2 Mengetahui apa saja kendala yang dihadapi dalam melaksanakan strategi bimbingan dalam mencegah dampak medial sosial pada siswa SMAN 4 Pinrang

1.4 Kegunaan Penelitian

- 1.4.1 Diharapkan penelitian ini dapat menjadi referensi teori dalam pelaksanaan penelitian-penelitian selanjutnya.
- 1.4.2 Diharapkan penelitian ini dapat memberi sumbangsi bagi pengembangan dan pemahaman dalam proses studi Mahasiswa di Prodi Bimbingan dan Konseling Islam Maupun Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Lestari, Mahasiswi Universitas Islam Negeri (UIN) Alaudin Makassar dengan judul penelitian: “Efektifitas Pelayanan Bimbingan Dan Konseling Pada Prestasi Belajar Siswa di SMAN 5 Makassar”. Dengan hasil penelitian mengungkapkan bahwa dengan adanya peran bimbingan dan konseling di sekolah siswa sangat terbantu dalam menghadapi masalah belajar. Dengan demikian prestasi belajar siswa meningkat berkat peran serta bimbingan dan konseling di sekolah tempat/lokasi penelitian. Dengan berkesimpulan keberadaan pelayanan bimbingan dan konseling sangat efektif dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. Penelitian Lestari, peneliti mengambil sebagai bahan tinjauan terdahulu karena memiliki subjek penelitian yang sama mengenai bimbingan pada siswa SMA. Adapun yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Lestari berfokus pada Efektifitas Pelayanan Bimbingan dan Konseling, sedangkan penelitian ini berfokus pada Strategi Bimbingan Dalam Mencegah Dampak Media Sosial.

2.1.2 Zuliana Farid dengan judul Strategi Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Menanggulangi Pengaruh Negatif Teknologi Informasi di MAN Kota Blitar Angkatan 2012 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulung Agung. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif

deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk upaya guru BK dalam menanggulangi pengaruh negatif perkembangan teknologi informasi di MAN Blitar. Hal ini dapat dilihat dari beberapa karakteristik yaitu upaya yang dilakukan guru dengan senantiasa menumbuhkan akhlakul karimah dan selalu berpegang teguh pada Al-qur'an dan Al-hadist, Guru menumbuhkan dalam diri siswa untuk bersikap ridho optimis percaya diri menguasai emosi tahan menderita dan sabar, Guru membimbing siswa berperilaku kearah yang sehat yang dapat membantu memilih alternatif perilaku yang akan membawa manfaat yang sebesar-besarnya bagi siswa dalam menentukan pemeliharanya berinteraksi sosial yang baik, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain. Penelitian Zuliviana Farid, peneliti mengambil sebagai bahan tinjauan terdahulu karena memiliki subjek penelitian yang sama mengenai Strategi Bimbingan dan Konseling. Adapun yang membedakan penelitian yang dilakukan oleh Zulviana Farid berfokus pada Strategi Bimbingan dan Konseling dalam Menanggulangi Pengaruh Teknologi Informasi , sedangkan penelitian ini berfokus pada Strategi Bimbingan Dalam Mencegah Dampak Media Sosial.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Rational Emotif Behavior

2.2.1.1. Asumsi Dasar

Teori ini didasarkan pada asumsi kalau manusia memiliki kapasitas untuk bertindak dengan cara-cara yang rasional maupun irasional. Perilaku rasional dianggap efektif dan produktif, sedangkan perilaku irasional dianggap menghasilkan ketidakbahagiaan dan tidakproduktifan. Ellis mengatakan beberapa asumsi dasar R EB yang dapat dikategorisasikan pada beberapa postulat, antara lain:

1. Pikiran, perasaan dan tingkah laku secara berkesinambungan saling berinteraksi dan mempengaruhi satu sama lain
2. Gangguan emosional disebabkan oleh factor biologi dan lingkungan
3. Manusia dipengaruhi oleh orang lain dan lingkungan sekitar dan individu juga sengaja mempengaruhi orang lain disekitarnya.
4. Manusia menyakiti diri sendiri secara kognitif, emosiona dan tingkah laku.
5. Ketika hal yang tidaak menyenangkan terjadi, individu cenderung menciptakan keyakinan yang irasional tentang kejadian tersebut.
6. Keyakinan irasional menjadi penyebab gangguan kepribadian.
7. Sebagian besar manusia memiliki kecenderungan yang besar untuk membuat dan mempertahankan gangguan emosional.
8. Ketika individu bertingkah laku menyakiti diri sendiri

Ellis menganggap banyak jenis problem emosi yang diakibatkan oleh irasional dalam pola pikirnya. Pola irasional inibisa dimulai sejak usia dini dan diperkuat oleh

pribadi-pribadi signifikan dalam hidup seorang individu, selain juga oleh budaya dan lingkungan pergaulan yang lebih luas. Menurut Ellis, individu dengan problem emosinya mengembangkan sistem keyakinan yang mengarah pada verbalisasi implisit atau percakapan sendiri yang umumnya mengandung logika dan asumsi yang keliru. Pemikiran inilah yang nantinya akan dilihat dalam tindakannya.

2.2.1.2 Proses Berfikir

Menurut pandangan pendekatan Rational-Emotive Behavior Therapy, individu memiliki tiga tingkatan berfikir, yaitu berfikir tentang apa yang terjadi berdasarkan fakta dan bukti-bukti (*inferences*), mengadakan penilaian pada fakta dan bukti (*evaluation*), dan keyakinan pada proses *inferences* dan evaluasi (*core belief*) (*Froggatt*).

Elis berpendapat bahwa sumber dari REBT adalah irrational belief yang dapat dikategorikan menjadi 4 yaitu:

1. *Demands* (tuntutan) adalah tuntutan atau ekspektasi yang tidak realities dan absolute pada kejadian atau individu yang dapat dikenal dengan kata-kata seperti harus, sebaiknya, dan lebih baik.
2. *Awfulising* adalah cara mebalik-balikan konsekuensi negative dari suatu situasi samapai pada level yang ekstrim sehingga kejadian yang tidak menguntungkan menjadi kejadian yang menyakitkan.
3. *Low fustation tolerance* (LFT) adalah kelanjutan dari tuntutan untuk selalu berada dalam kondisi nyaman dan merefleksikan ketidaktoleransian pada ketidaknyamanan.

4. *Global evaluations of human worth*, yaitu menilai keberhagaan diri sendiri dan orang lain.

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Bimbingan

Bimbingan merupakan bantuan yang diberikan kepada individu dari seorang ahli. Akan tetapi, tidak sesederhana itu untuk memahami pengertian bimbingan. Pengertian bimbingan yang dikemukakan oleh para ahli memberikan pengertian yang saling melengkapi satu sama lain. Oleh karena itu, untuk memahami pengertian bimbingan, perlu dikembangkan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli berikut:

Sofyan S. Willis menyatakan bimbingan sebagai bentuk pendidikan dan pengembangan diri, tujuan yang diinginkan diperoleh melalui proses belajar. Prayitno dan Erman Amfi mengemukakan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja, maupun dewasa.⁴

Winkel mendefinisikan bimbingan adalah; (1) usaha untuk melengkapi individu dengan pengetahuan, pengalaman, dan informasi tentang dirinya sendiri; (2) cara untuk memberikan bantuan kepada individu untuk memahami dan mempergunakan secara efisien dan efektif segala kesempatan yang dimiliki untuk perkembangan pribadinya; (3) sejenis pelayanan kepada individu-individu agar

⁴Pyaritno dan Erman Amfi, *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, (Jakarta: Renika Cipta, 1995), hlm. 99.

mereka dapat menentukan pilihan, menetapkan tujuan dengan tepat, dan menyusun rencana yang realistis sehingga mereka dapat menyesuaikan diri dengan memuaskan diri dalam lingkungan tempat mereka hidup; (4) proses pemberian bantuan atau pertolongan kepada individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan.⁵

Berdasarkan pengertian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu dalam hal memahami diri sendiri, menghubungkan pemahaman tentang dirinya sendiri dengan lingkungan, memilih, menentukan, dan menyusun rencana sesuai dengan konsep dirinya dan tuntutan lingkungan berdasarkan norma-norma yang berlaku.

Tugas dari seorang pembimbing atau konselor yaitu memberikan arahan yang baik kepada yang terbimbing. Sesuai dengan firman Allah QS Asy-Syuura 26 : 52

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِنْ أَمْرِنَا ۗ مَا كُنْتَ تَدْرِي مَا الْكِتَابُ وَلَا الْإِيمَانُ وَلَكِنْ جَعَلْنَاهُ نُورًا نَهْدِي بِهِ مَنْ نَشَاءُ مِنْ عِبَادِنَا ۗ وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahannya :

”Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Quran) dengan perintah Kami. Sebelumnya kamu tidaklah mengetahui apakah Alkitab (Al-Quran) dan tidak pula mengetahui apakah iman itu, tetapi Kami menjadikan Al-Quran itu cahaya, yang Kami tunjuki dengan dia siapa yang Kami

⁵W.S. Winkel, *Bimbingan dan Konseling di Instituti Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia, 2005), hlm. 27

kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan Sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus.”

2.3.2 Tujuan Bimbingan

M. Umar dkk, mengungkapkan bahwa tujuan bimbingan di sekolah adalah:

- 1) Membantu siswa-siswa untuk mengembangkan pemahaman diri sesuai dengan kecakapan, minat, pribadi, hasil belajar, serta kesempatan yang ada.
- 2) Membantu siswa-siswa untuk mengembangkan motif-motif dalam belajar.
- 3) Memberikan dorongan di dalam pengarahan diri, pemecahan masalah, pengambilan keputusan, dan keterlibatan diri dalam proses pendidikan.
- 4) Membantu siswa-siswa untuk memperoleh kepuasan pribadi dalam menyesuaikan diri secara maksimum terhadap masyarakat.
- 5) Membantu siswa-siswa untuk hidup di dalam kehidupan yang seimbang dalam berbagai aspek fisik, mental dan sosial.⁶

Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, mengenai tujuan bimbingan dalam membantu peserta didik di sekolah untuk mencapai tujuan-tujuan perkembangannya menyarankan adalah sebagai berikut:

- 1) Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi-sosial individu adalah a) memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan kepada Tuhan, b) memiliki sikap toleransi pada sesama, c) Memiliki pemahaman tentang irama kehidupan

⁶M. Umar dan Sartono, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2005), h. 13-14

yang bersifat fluktuatif, c) Bersikap respek, d) bertanggung jawab, berinteraksi sosial.

- 2) Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek akademik (belajar) adalah a) bersikap positif, b) bermotif yang tinggi, c) berkecakupan untuk menetapkan tujuan dan perencanaan pendidikan.
- 3) Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek karir adalah a) semangat yang tinggi, b) memiliki sikap positif, mampu membentuk identitas karir, c) punya rencana masa depan, d) dapat membentuk pola-pola karir.⁷

Demikian tujuan bimbingan dan konseling di sekolah. Berhasil atau tidaknya tergantung pada pelaksanaan bimbingan itu sendiri.

2.3.3 Strategi Layanan Bimbingan

Pada dasarnya setiap tujuan memiliki langkah atau cara untuk sampai pada hasil yang diharapkan. Langkah-langkah yang akan dicapai dapat berupa strategi. Strategi menurut Kamus Ilmiah Populer merupakan ilmu siasat untuk mencapai sesuatu. Sedangkan secara umum strategi merupakan proses penentuan rencana para pemimpin puncak yang berfokus pada tujuan jangka panjang organisasi, disertai penyusunan suatu cara atau upaya bagaimana agar tujuan tersebut dapat dicapai.

Selain itu strategi juga diartikan sebagai suatu cara atau teknik untuk mencapai suatu tujuan Strategi berbeda dengan pendekatan, metode, dan teknik.

⁷Syamsu Yusuf dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 13-14

Istilah pendekatan memiliki kemiripan dengan strategi, namun sesungguhnya berbeda. Agar tidak rancu dalam menggunakan kedua istilah tersebut maka harus diperjelas. Pendekatan merupakan seperangkat asumsi tentang hakekat sesuatu. Istilah ini merujuk pada pandangan tentang sesuatu obyek dengan cara yang masih umum. Adapun metode adalah suatu cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Sedangkan teknik merupakan kegiatan spesifik yang diimplementasikan oleh guru di dalam kelas ketika melakukan proses pembelajaran. Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa strategi bimbingan merupakan suatu rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) yang termasuk juga penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya/kekuatan dalam pelayanan bimbingan.

Program bimbingan di sekolah mengandung empat macam komponen pelayanan yakni layanan dasar, layanan responsif, perencanaan individual, dan dukungan sistem. Setiap komponen pelayanan mempunyai strategi pelayanan masing-masing. Keempat komponen pelayanan tersebut akan diuraikan sebagai berikut :

2.3.3.1 Layanan Dasar

Layanan dasar adalah layanan yang harus diberikan kepada seluruh siswa berkebutuhan khusus maupun lingkungan dan bersifat umum dalam rangka mencegah (*preventif*) kemungkinan terjadinya gangguan, rintangan, atau hambatan dalam belajar maupun dalam hal perkembangan sehingga mampu membantu memberikan kemudahan bagi siswa dalam mencapai perkembangan optimal (promosi).

Layanan bimbingan ini bertujuan untuk membantu semua siswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya, atau dengan kata lain membantu siswa agar mereka dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya, maka layanan yang diberikan adalah pelayanan dasar. Sasaran dalam layanan dasar adalah semua siswa. Strategi yang digunakan dalam layanan dasar ini antara lain:

1. Bimbingan kelas / Klasikal

Layanan dasar diperuntukkan bagi semua siswa. Hal ini berarti bahwa dalam peluncuran program yang telah dirancang menuntut konselor untuk melakukan kontak langsung dengan para siswa di kelas.⁸ Secara terjadwal, konselor memberikan layanan bimbingan kepada para siswa. Kegiatan bimbingan kelas ini dapat berupa diskusi kelas atau brain storming.

2. Pelayanan orientasi

Pelayanan orientasi adalah sebuah layanan bimbingan yang dilaksanakan oleh konselor kepada siswa untuk memperkenalkan lingkungan yang baru dimasukinya atau yang baru diketahuinya terutama hal-hal yang terdapat disekitar lingkungan sekolah maupun madrasah agar memperlancar iklim pendidikan.

⁸Prayitno & erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineaka Cipta, 2009), hlm. 255-257.

3. Pelayanan informasi

Pelayanan informasi adalah layanan yang berupa pemberian pemahaman kepada siswa tentang berbagai hal yang diperlukan untuk menjalani tugas dan kegiatan di Sekolah untuk menentukan dan mengarahkan hidup.

4. Bimbingan kelompok

Bimbingan kelompok yang dimaksud adalah sebuah bentuk pelayanan untuk menyediakan pelayanan-pelayanan yang berfokus pada penyediaan informasi dan pengalaman melalui sebuah aktivitas kelompok yang terencana dan teroganisir.⁹ Bimbingan ini biasa dilakukan pada kelompok kecil (5-10 orang) yang ditujukan untuk merespon kebutuhan dan minat para siswa, topik yang didiskusikan dalam bimbingan kelompok ini, adalah masalah yang bersifat umum (*common problem*) dan tidak rahasia, seperti: cara-cara belajar yang efektif, kiat-kiat menghadapi ujian, dan mengelola stress. Layanan bimbingan kelompok ditujukan untuk mengembangkan keterampilan atau perilaku baru yang lebih efektif dan produktif. Beberapa jenis metode bimbingan kelompok yang bisa diterapkan dalam pelayanan bimbingan kelompok, yakni: Program Homeroom, karyawisata, diskusi kelompok, kegiatan kelompok, organisasi siswa, sosiodrama, psikodrama, pengajaran remedial.

⁹Prayitno & erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineaka Cipta, 2009), hlm. 255.

5. Pelayanan pengumpulan data

Pelayanan ini merupakan usaha untuk memperoleh data dan atau informasi tentang siswa dengan berbagai teknik, metode, dan alat baik yang berupa tes maupun non-tes yang berupaya untuk *assessment*. Layanan ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang jelas tentang informasi individual siswa dengan menghubungkan satu aspek dengan yang lainnya.¹⁰ Pada dasarnya layanan bimbingan dan konseling adalah layanan berkesinambungan dan tersistematis, sehingga data yang diperoleh harus dapat terintegrasi. Terintegrasi berarti, pengumpulan data dilakukan sebagai bentuk *assessment* sebagai pola perencanaan program.

2.3.3.2 Layanan Responsif

Layanan responsif adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan sebagai respon atas terjadinya suatu permasalahan yang dihadapi oleh siswa. Sifatnya khusus, karena hanya diberikan kepada siswa tertentu (kasus) dan lebih berorientasi kepada upaya penyembuhan atau kuratif. Apabila pelayanan diberikan kepada siswa yang menghadapi kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, maka layanan yang diberikan adalah layanan responsif, sebab jika tidak dengan segera dibantu dapat menimbulkan gangguan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangan.

¹⁰Prayitno & erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 256.

Masalah (gejala perilaku bermasalah) yang mungkin dialami konseli diantaranya: merasa cemas tentang masa depan, merasa rendah diri, berperilaku impulsif, kekanak-kanakan atau melakukan sesuatu tanpa mempertimbangkannya secara matang, membolos dari sekolah/madrasah, malas belajar, kurang memiliki kebiasaan belajar yang positif, kurang bisa bergaul, prestasi belajar rendah, malas beribadah, masalah pergaulan bebas, masalah tawuran, manajemen stress, dan masalah dalam keluarga. Adapun strategi yang digunakan mencakup :

1. Bimbingan individual

Bimbingan individual ialah suatu pelayanan berupa dialog tatap muka antara konselor dan klien untuk memecahkan berbagai masalah dan mengembangkan segenap potensi yang dimiliki. Bimbingan individual juga dapat dikatakan sebagai bantuan oleh seorang konselor (guru BK) yang dilakukan secara *face to face* kepada klien (siswa) untuk membantu mencegah masalah sehingga klien (siswa) mampu mengembangkan dirinya secara optimal.¹¹ Pelaksanaan Bimbingan individual menempuh beberapa tahapan kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan.¹² Bimbingan individual memiliki beberapa teknik yakni:

¹¹Prayitno & erman Amti, *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 257.

¹²Yusup Gunawan dan Catherine Dewi Limansubroto, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Buku Paduan mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm.120

1) Bimbingan Direktif

Bimbingan direktif artinya konseling yang dilakukan secara langsung. Cara pendekatan ini mengikat konselor untuk selalu memegang inisiatif dan bertanggung jawab untuk memberikan diagnosis dan pemecahan masalah. Atau dengan kata lain dalam prosesnya konselor yang paling berperan dan dalam prakteknya konselor berusaha mengarahkan klien sesuai dengan masalahnya.

2) Bimbingan Non Direktif

Bimbingan non direktif merupakan upaya bantuan pemecahan masalah yang berpusat pada klien dalam hal ini adalah siswa. Cara pendekatan ini memberikan kesempatan dan tanggung jawab kepada klien untuk mencapai tujuan konseling. Pendekatan ini berasumsi dasar bahwa seorang yang mempunyai masalah pada dasarnya tetap memiliki potensi dan mampu mencegah masalahnya sendiri.¹³ Jadi dengan cara pendekatan ini fungsi konselor hanya sebagai pendengar yang aktif (dengan penuh pengertian dan perhatian) dan dapat memantulkan kembali pikiran dan perasaan klien, dengan disertai perasaan konselor, yang menunjukkan sikap menerima dan penuh pengertian.

¹³ Yusup Gunawan dan Catherine Dewi Limansubroto, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Buku Paduan mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm.121

3) Bimbingan Eklektik

Adalah Penggabungan metode bimbingan direktif dan non direktif. Pendekatan ini merupakan pendekatan konseling yang sesuai dan selaras dengan orientasi, *style of life* dari konselor. Pendekatan ini disesuaikan dengan masalah yang dialami oleh klien, keadaan klien sendiri dan lingkungannya serta tujuan bimbingan.

2. Bimbingan Kelompok

Merupakan Istilah Bimbingan kelompok mengacu kepada penyesuaian rutin atau pengalaman perkembangan dalam lingkup kelompok. Bimbingan kelompok difokuskan untuk membantu konseli mencegah problem lewat penyesuaian diri dan perkembangan kepribadian dari hari ke hari. Bimbingan kelompok pada dasarnya adalah layanan bimbingan perorangan yang dilaksanakan di dalam suasana kelompok. Di sana ada konselor dan ada konseli. Di dalamnya terjalin hubungan bimbingan dalam suasana yang diusahakan sama seperti dalam konseling perorangan, yaitu hangat, terbuka, permisif, dan penuh keakraban.¹⁴ Terdapat juga pengungkapan dan pemahaman masalah klien, penelusuran sebab-sebab timbulnya masalah, upaya pemecahan masalah, kegiatan evaluasi dan tindak lanjut. Bimbingan kelompok menempuh beberapa tahapan, yakni: perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut dan laporan.

¹⁴ Yusup Gunawan dan Catherine Dewi Limansubroto, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Buku Paduan mahasiswa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm.122

3. Referral (rujukan atau alih tangan kasus)

Pelayanan yang baik adalah usaha yang dilaksanakan dan diselenggarakan bagi mereka yang benar-benar ahli. Begitu pula dalam bentuk pelayan bimbingan dan konseling tidak semua hal dapat diatasi oleh diri konselor pribadi, Apabila konselor merasa kurang memiliki kemampuan untuk menangani masalah konseli, maka sebaiknya dia mereferal atau mengalih tangankan konseli kepada pihak lain yang lebih berwenang, seperti psikolog, psikiater, dokter, dan kepolisian. Pada umumnya, alih tangan (*referral*) dilakukan untuk kasus-kasus tertentu seperti, depresi, tindak kejahatan (*kriminalitas*), kecanduan narkoba, dan penyakit kronis.

4. Kolaborasi dengan wali kelas

Konselor berkolaborasi dengan guru dan wali kelas dalam rangka memperoleh informasi tentang peserta didik (baik masalah pribadi, sosial, belajar dan karir), membantu memecahkan masalah peserta didik, dan mengidentifikasi aspek-aspek bimbingan yang dapat dilakukan oleh guru mata pelajaran.¹⁵ Aspek-aspek itu diantaranya: (1) menciptakan iklim sosioemosional kelas yang kondusif bagi belajar siswa, (2) memahami karakteristik siswa yang unik dan beragam, (3) menandai siswa yang diduga bermasalah, (4) membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar, (5) mereferal (mengalih tangankan) siswa yang memerlukan layanan BK kepada guru BK, (6) memberikan

¹⁵Koestoer Partowisastro, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-sekolah*, (Jakarta Pusat, Erlangga, 1984), h. 84

informasi yang *up to date* tentang mata pelajaran dengan bidang yang diminati siswa, (7) memahami perkembangan dunia industry dan pekerjaan sehingga dapat memberikan informasi kepada siswa, (8) menampilkan pribadi yang matang, baik dalam aspek emosional, sosial, maupun moral-spiritual, dan (9) memberikan informasi tentang cara mempelajari pelajaran secara efektif.

5. Kolaborasi dengan orang tua

Upaya kerjasama antara konselor dengan para orang tua peserta didik untuk mengembangkan perkembangan siswa. Kerjasama ini penting agar proses bimbingan pada peserta didik tidak hanya berlangsung di Sekolah/Madrasah, tetapi juga oleh orang tua di rumah.¹⁶ Melalui kerjasama ini memungkinkan terjadinya saling memberikan informasi, pengertian, dan tukar pikiran antar konselor dan orang tua dalam upaya mengembangkan potensi peserta didik atau memecahkan masalah yang mungkin dihadapi peserta didik.

6. Kolaborasi dengan pihak yang terkait

Kolaborasi dengan pihak-pihak terkait di luar sekolah/madrasah ; yaitu berkaitan dengan upaya sekolah/madrasah untuk menjalin kerjasama dengan unsur-unsur masyarakat yang dipandang relevan dengan peningkatan mutu pelayanan bimbingan. Jalinan kerjasama ini seperti dengan pihak-pihak (1) instansi pemerintah, (2) instansi swasta, (3) organisasi profesi, seperti ABKIN

¹⁶Koestoer Partowisastro, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-sekolah*, (Jakarta Pusat, Erlangga, 1984), h. 84

(Asosiasi Bimbingan dan Konseling Indonesia), (4) para ahli dalam bidang tertentu yang terkait, seperti psikolog, psikiater, dan dokter, (5) MGP (Musyawarah Guru Pembimbing).

7. Konsultasi

Merupakan sebuah upaya untuk memperoleh informasi baik yang dilakukan oleh konselor atau pihak terkait tentang kondisi konseli atau siswa. Menurut Gibson, konsultasi dapat dibagi menjadi dua, Pertama, Konsultasi Triadik atau konsultasi pihak ketiga seperti guru-guru yang menghadapi siswa-siswa yang bermasalah. Kedua, Konsultasi Proses, adalah sebuah upaya untuk menjalankan bimbingan.

8. Bimbingan Teman Sebaya (*Peer Guidance/Peer Facilitation*)

Bimbingan teman sebaya ini adalah bimbingan yang dilakukan oleh peserta didik pada peserta didik yang lainnya. Peserta didik yang menjadi pembimbing sebelumnya diberikan latihan atau pembinaan oleh konselor.¹⁷ Peserta didik yang menjadi pembimbing berfungsi sebagai mentor atau tutor yang membantu peserta didik lain dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, baik akademik maupun non-akademik.

9. Konferensi Kasus

Adapun yang dimaksud dari konferensi kasus adalah sebuah kegiatan untuk membahas permasalahan peserta didik dalam suatu pertemuan yang dihadiri

¹⁷Rulli Nasrullah. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sioteknologi*. (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2015). h. 12

oleh pihak-pihak yang dapat memberikan keterangan, kemudahan dan komitmen bagi terentaskannya permasalahan peserta didik itu. Pertemuan konferensi kasus ini bersifat terbatas dan tertutup karena hanya dihadiri oleh pihak-pihak terkait saja yang berkomitmen untuk memecahkan permasalahan.

10. Kunjungan Rumah (*Home Visit*)

Dalam menangani siswa sering sekali akurasi informasi dan pengetahuan tentang suasana dan kondisi kehidupan siswa di rumah atau keluarga. Untuk itu, agar konselor mempunyai pemahaman yang komperhensif maka kunjungan rumah baiknya dilakukan.¹⁸ Akan tetapi kunjungan rumah tidak perlu dilakukan konselor kepada seluruh siswa yang ditanganinya melainkan cukup bagi siswa yang memiliki kadar permasalahan yang besar dalam rumah tangga.

2.3.3.3 Perencanaan Individual

Perencanaan individual diartikan sebagai bantuan kepada siswa konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktifitas yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya.

Fokus pelayanan perencanaan individual berkaitan erat dengan pengembangan aspek akademik, karir, pribadi dan sosial. Secara rinci cakupan fokus tersebut antara

¹⁸ Rulli Nasrullah. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*. (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2015). h. 13

lain mencakup beberapa aspek perkembangan, yaitu: (1) akademik, meliputi memanfaatkan ketrampilan belajar, melakukan pemilihan pendidikan lanjutan atau jurusan, memilih kursus atau pelajaran tambahan yang tepat, dan memahami nilai belajar sepanjang hayat (2) karir, meliputi: mengeksplorasi peluang-peluang karir, mengeksplorasi latihan-latihan pekerjaan, memahami kebutuhan untuk kebiasaan bekerja yang positif (3) pribadi-sosial meliputi pengembangan konsep diri positif dan pengembangan ketrampilan sosial.¹⁹

2.3.3.4 Dukungan Sistem

Dukungan sistem merupakan komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kerja, infrastruktur (misalnya teknologi informasi dan komunikasi), dan pengembangan kemampuan profesional guru BK atau konselor secara berkelanjutan, yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa / konseli.

Program ini memberikan dukungan kepada guru BK atau konselor dalam memperlancar pelayanan bimbingan dan konseling. Sedangkan bagi personel pendidik lainnya adalah untuk memperlancar penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Dukungan sistem ini meliputi aspek-aspek: pengembangan jejaring/networking, kegiatan manajemen, riset dan pengembangan.

¹⁹Departemen Pendidikan Nasional, *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal*, (Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hlm. 216 - 218

2.3.4 Media Sosial

Media sosial adalah medium di internet yang memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain, dan membentuk ikatan sosial secara virtual.²⁰

Karakteristik umum yang dimiliki setiap media sosial yaitu adanya keterbukaan dialog antar para pengguna. Sosial media dapat dirubah oleh waktu dan diatur ulang oleh penciptanya, atau dalam beberapa situs tertentu, dapat diubah oleh suatu komunitas. Selain itu sosial media juga menyediakan dan membentuk cara baru dalam berkomunikasi.

Seperti diketahui, sebelum muncul dan populernya media sosial, kebanyakan orang berkomunikasi dengan cara sms atau telpon lewat handphone. Namun sekarang dengan adanya media sosial, orang cenderung berkomunikasi lewat layanan obrolan (chat) atau berkirim pesan lewat layanan yang tersedia di media sosial. Arus perkembangan teknologi ini bagaimana pun tak akan bisa kita bendung, sebagian besar anak dan remaja saat ini telah familiar dengan berbagai situs jejaring sosial tersebut, tidak saja anak dan remaja kota, bahkan anak-anak di pedesaan pun kini telah berangsur-angsur mulai menggunakan jejaring sosial tersebut.

Berkembang pesatnya situs jejaring sosial tersebut tentu saja punya dampak positif dan juga negatif, oleh karena itu penting untuk dibuat suatu sistem pengawasan dan bimbingan bagi mereka agar dampak negatif nya dapat di hindari

²⁰Rulli Nasrullah. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*. (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2015). h. 12

dan dampak positifnya semakin dirasakan. Tahun 2009 hingga saat ini, media sosial (facebook, path, instagram, twitter, dan lain-lain) menjelma menjadi dunia kedua setelah dunia maya. Sebuah perusahaan riset dan pemasaran dari Singapura menyatakan bahwa pengguna internet aktif di Indonesia sudah terhitung sejak Januari 2014 tercatat sebanyak 72,7 juta orang. Sebanyak 98% dari pengguna internet memiliki akun media sosial dan 79% aktif mengakses akun media sosial dalam kurun waktu satu bulan terakhir. Facebook memegang jumlah terbesar yaitu 93% dari jumlah total pengguna internet di Indonesia.

Tugas mengawasi dan membimbing itu tentu saja bukan guru di sekolah semata, orang tua lah yang seharusnya berperan dalam pengawasan dan bimbingan bagi anak-anaknya. Untuk pedoman pengawasan tersebut tentu saja para orang tua, para anak dan remaja itu sendiri mengetahui apa saja dampak positif dan negatif situs jejaring sosial tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa media sosial adalah sebuah alat komunikasi yang berupa obrolan chat untuk berinteraksi dengan orang lain, bekerja sama, berbagi, dan membentuk ikatan sosial secara virtual.

2.3.4 Dampak Penggunaan Media Sosial

1. Dampak Positif

Beberapa dampak positif pengguna media sosial bagi siswa sebagai berikut :

- 1) Siswa dapat belajar mengembangkan keterampilan teknis dan sosial yang sangat dibutuhkan di zaman digital seperti sekarang ini. Mereka akan

belajar bagaimana cara beradaptasi, bersosialisasi dengan masyarakat sosial dan mengelola jaringan pertemanan.

2) Memperluas jaringan pertemanan, siswa akan menjadi lebih mudah berteman dengan orang lain di seluruh dunia, meski sebagian besar diantaranya belum pernah mereka temui secara langsung.

3) Menambah wawasan siswa tentang berita atau kabar yang sedang banyak dibicarakan untuk bidang pendidikan, kebudayaan, dan lain-lain.

4) Sebagai media dakwah dan diskusi.²¹ Di media sosial (facebook) siswa dapat bergabung dengan berbagai komunitas.

5) Siswa dapat bertukar pikiran dan belajar dari perkataan orang, sehingga lebih tanggap dan komunikatif pada sekitarnya.

6) Dapat digunakan sebagai media pembelajaran di bidang pendidikan

uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa media sosial memiliki dampak positif bagi penggunanya, terutama bagi siswa. Dengan media sosial siswa bisa menambah ilmunya atau mencari informasi yang berkaitan dengan pendidikan.²²

Selain itu media sosial juga bisa menambah pertemanan dengan orang lain.

²¹Alfiyana Khoiratun. Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial Facebook Pada Perilaku Siswa. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014) h. 22

²²Alfiyana Khoiratun. Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial Facebook Pada Perilaku Siswa. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014) h. 22

2. Dampak Negatif

Beberapa dampak negatif pengguna media sosial bagi siswa sebagai berikut:²³

- 1) Berkurangnya waktu belajar, terlalu lama bermain media sosial akan mengurangi jatah waktu belajar.
- 2) Mengganggu kesehatan, terlalu banyak menatap layar handphone maupun komputer atau laptop dapat mengganggu kesehatan mata.
- 3) Siswa menjadi mudah malas, tidak mengerjakan tugas karena selalu ingin tahu status teman-temannya. Sehingga lebih banyak waktu yang terbuang sia-sia untuk hal yang kurang bermanfaat, contohnya chatting, yang akan berpengaruh pada minat belajar.
- 4) Kurangnya sosialisasi dengan lingkungan. Ini dampak terlalu sering dan terlalu lama bermain media sosial. Hal ini cukup mengawatirkan perkembangan kehidupan sosial si anak. Mereka yang seharusnya belajar sosialisasi dengan lingkungan justru lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya.
- 5) Memicu terjadinya aksi pornografi dan pelanggaran asusila. Mudah sekali pengguna media sosial menemukan sesuatu yang berbau seks, karena hal itu banyak dicari di internet.

²³Alfiyana Khoiratun. Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial Facebook Pada Perilaku Siswa. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014) h. 23

- 6) Banyak terjadi kriminalitas oleh pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab. Contohnya kasus penculikan yang diawali dengan perkenalan seseorang yang tidak dikenalnya, penipuan, pembunuhan dan lainnya.
- 7) Menghamburkan uang. Siswa dapat menghabiskan uangnya untuk membeli paketan internet atau online berjam-jam di warnet. Selain memiliki dampak positif, media sosial juga mempunyai dampak negatif bagi siswa yang menyalahgunakan.²⁴

Dampak negatif yang telah disebutkan di atas, pastinya akan berpengaruh bagi siswa yang tidak dapat mengontrol penggunaan media sosial.

2.3.5 Jenis-Jenis Media Sosial

Media sosial adalah teknologi informasi yang berbasis internet sebagai alat komunikasi maupun sebagian media promosi dalam bisnis. Adapun macam-macam media sosial menurut Rulli Nasrullah adalah sebagai berikut :

1. Facebook

Facebook adalah sebuah situs jejaring sosial yang dipakai manusia untuk berinteraksi dengan manusia lain dengan jarak yang jauh. Facebook memiliki berbagai macam aplikasi tambahan seperti game, chatting, videochat, halaman komunal, dan lain-lain.²⁵ Oleh sebab itu, facebook dianggap sebagai media sosial

²⁴ Alfiyana Khoiratun. *Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial Facebook Pada Perilaku Siswa*. (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2014) h. 24

²⁵ Rulli Nasrullah. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sioteknologi*. (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2015). h. 14

dengan fitur yang dianggap paling familiar dengan berbagai kalangan baik tua maupun muda.

2. Twitter

Twitter adalah sebuah situs web yang dimiliki dan dioperasikan oleh twitter.inc dan merupakan salah satu layanan jejaring sosial dan microblog daring yang memungkinkan para penggunanya untuk mengirim, menerima dan membaca pesan berbasis teks yang jumlah karakternya mencapai 140 karakter, yang dikenal dengan sebutan kicauan (tweet).

3. Instagram

Instagram merupakan suatu jejaring sosial yang didalamnya fokus kepada berbagi foto penggunanya. Nama instagram terdiri dari dua kata yaitu “insta” dan “gram”. Insta berasal dari kata instan, yang dapat diartikan dengan kemudahan dalam mengambil dan melihat foto. Gram berasal dari kata telegram, yang dapat diartikan dengan mengirim sesuatu (foto) kepada orang lain.

4. LINE

LINE adalah sebuah aplikasi pengirim pesan instan gratis yang dapat digunakan pada berbagai platform seperti smartphone, tablet, dan komputer. LINE difungsikan dengan menggunakan jaringan internet sehingga pengguna line dapat melakukan aktivitas seperti mengirim pesan teks, mengirim gambar, video, pesan suara dan lain lain.

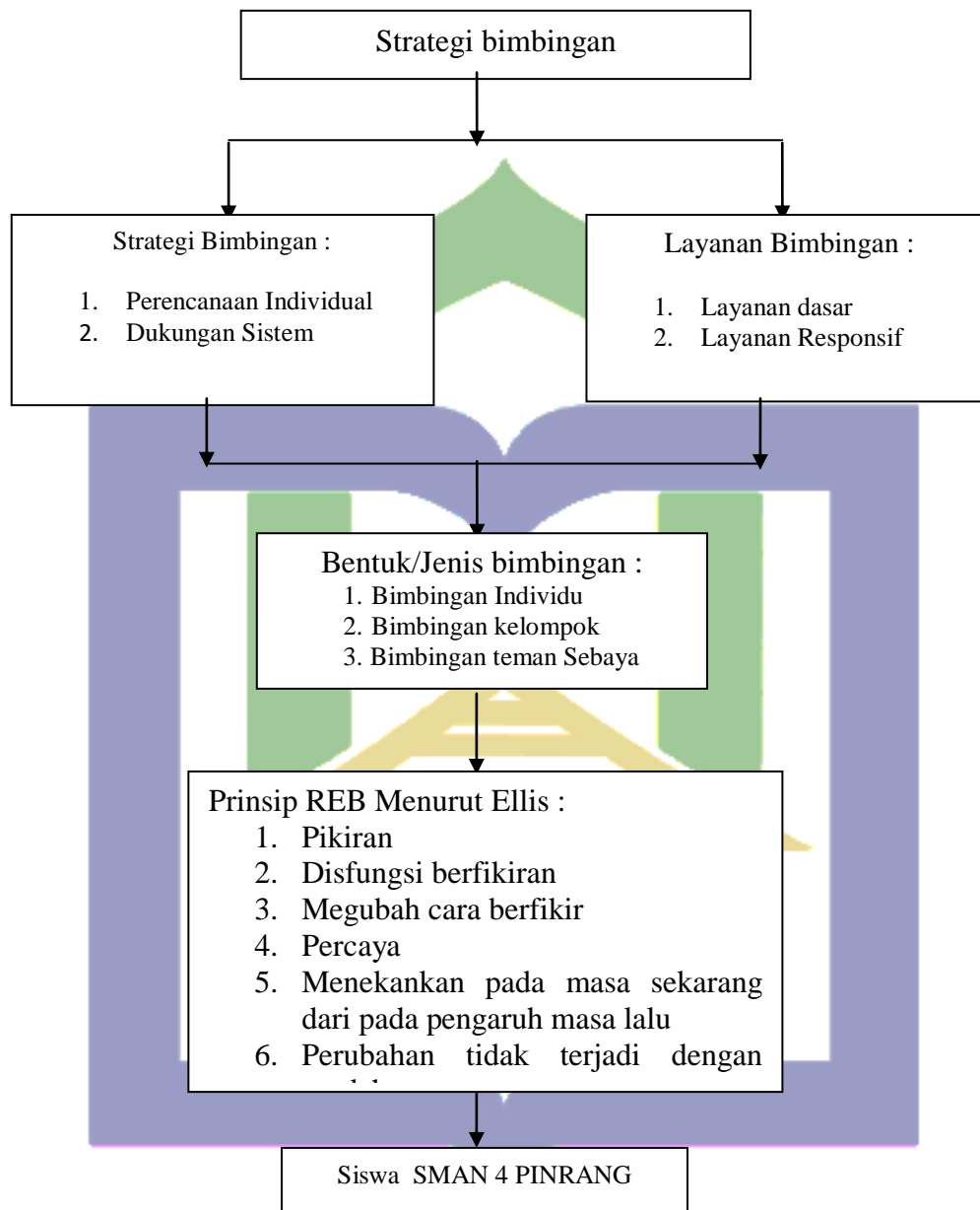
5. Whatsapp

Berdasarkan Wikipedia bahasa Indonesia adalah sebuah aplikasi pengirim pesan instan yang disediakan untuk para pengguna perangkat smartpone maupun Iphone. Aplikasi ini mengadopsi 18 kemampuan fitur atau aktivitas yang populer di kalangan pengguna perangkat telepon genggam.²⁶ Dengan aplikasi ini seseorang dapat berbagi informasi, seperti teks, gambar, dan video. Whatsapp memiliki sifat personalisasi



²⁶Rulli Nasrullah. *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Dan Sosioteknologi*. (Jakarta: Simbiosis Rekatama Media, 2015). h. 15

2.4 Bagan Kerangka Pikir



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Sedangkan tipe penelitian ini menggunakan deskripsi kualitatif, dimana peneliti mendeskripsikan dengan wawancara mendalam pada objek penelitian.²⁷ Metode penelitian adalah suatu pangkajian dalam mempelajari peraturan-peraturan yang terdapat dalam penelitian dan dari sudut filsafat metodologi penelitian merupakan epistemologi penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dalam pengumpulan datanya menggunakan metode deskriptif, yaitu pengumpulan data dari informan. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang secara holistik bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, baik itu perilakunya, persepsinya, motivasi maupun tindakannya, dan secara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa. Pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.²⁸ Diantaranya adalah penggunaan studi khusus deskriptif dalam penelitian ini bermaksud agar dapat mengungkap atau memperoleh informasi dari data penelitian secara menyeluruh dan mendalam.²⁹

Pendekatan Penelitian Metode pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini

²⁷Kriyantono Rachmat, Pd.D. Teknik Praktis Riset Komunikasi (Jakarta: Kencana, 2006) h. 69

²⁸Lexy J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Kerta Karya, 1998), h. 6

²⁹Sugiyono, *Statistika Untuk Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2006), h. 35

adalah pendekatan ilmu komunikasi. Metode pendekatan ilmu komunikasi akan memudahkan penelitian secara langsung untuk mendapatkan informasi dan berinteraksi dengan informan untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di SMAN 4 Pinrang. Adapun waktu untuk melakukan penelitian ini direncanakan selama 2 bulan pada tahun 2019.

3.3 Fokus Penelitian

Fokus dari penelitian ini adalah strategi bimbingan dan konseling yang digunakan di SMAN 4 Pinrang dan dampak penggunaan media massa pada siswa SMAN 4 Pinrang, serta Melihat Strategi bimbingan konseling dalam mencegah dampak kecanduan media sosial pada siswa SMAN 4 Pinrang.

3.4 Jenis dan Sumber Data yang digunakan

Dalam penelitian ini penulis menggunakan dua sumber data, yaitu data primer dan data sekunder :

a. Data primer

Data Primer adalah data yang dikumpulkan secara langsung dari responden penelitian melalui wawancara. Data ini merupakan data utama yang didalamnya akan ditarik kesimpulan-kesimpulan dari hasil wawancara informan tentang bagaimana Strategi bimbingan konseling dalam mencegah dampak media sosial pada siswa SMAN 4 Pinrang. Adapun informan pada penelitian ini yaitu wali kelas, guru BK, wakil kesiswaan, orang tua dan siswa.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data pelengkap atau tambahan yang melengkapi data yang sudah ada sebelumnya. Data sekunder dalam penelitian ini adalah kajian pada artikel, berita, jurnal dan buku-buku yang ditulis oleh para ahli yang ada hubungannya dengan penelitian ini serta kajian pustaka dari hasil penelitian terdahulu yang ada relevansi dengan pembahasan penelitian ini, baik yang telah diterbitkan maupun yang tidak diterbitkan dalam bentuk buku.

3.5 Teknik Pengumpulan data

Sebagai seorang peneliti maka harus melakukan kegiatan pengumpulan data. Kegiatan data merupakan prosedur yang sangat menentukan baik tidaknya suatu penelitian. Metode pengumpulan data adalah teknik atau cara-cara yang dapat digunakan periset untuk data.³⁰ Adapun metode pengumpulan data yang digunakan peneliti adalah sebagai berikut :

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan yang sistematis pada gejala-gejala yang diteliti.³¹ Penggunaan metode observasi dalam penelitian di atas mempertimbangkan bahwa data yang dikumpulkan secara efektif yang dilakukan secara langsung dengan mengamati objek. Penulis menggunakan teknik ini untuk mengetahui kenyataan yang ada di lapangan. Alat

³⁰Rachmat Kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, (Cet. IV; Jakarta: Kencana 2009), h.

³¹Husaini Usman Poernomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h.

pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati, mencatat dan menganalisa secara sistematis. Pada observasi ini penulis akan menggunakan data yang efektif mengenai Strategi bimbingan konseling dalam mencegah dampak media sosial pada siswa SMAN 4 Pinrang

2. Wawancara

Metode wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara bertatap muka, pertanyaan diberikan secara lisan dan jawabannya juga diberikan secara lisan.³² Jenis wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara secara mendalam (*depth interview*) yaitu dengan cara mengumpulkan data atau informasi secara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam.³³

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti buku, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen, rapat, catatan harian dan sebagainya.³⁴ Data yang diperoleh dari metode dokumentasi adalah data mengenai gambaran umum dan bukti telah melakukan penelitian di SMAN 4 Pinrang

³²Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 222

³³Husaini Usman Poernomo, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h. 73

³⁴Sustisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: UGM Press, 1999), h. 72

3.6 Teknik Analisis Data

Melalui teknik pengelolaan data maka data mentah yang telah dikumpulkan peneliti menjadi berguna. Analisis data sangat penting dalam mengolah data yang sudah terkumpul untuk diperoleh arti dan makna yang berguna dalam pemecahan masalah untuk mengetahui Strategi bimbingan konseling dalam mencegah dampak media sosial pada siswa SMAN 4 Pinrang.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi langkah-langkah reduksi, penyajian data, kesimpulan/verifikasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis interaktif (*interctive models of analysis*).³⁵

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang manajamkan, menggolongkan, mengarahkan, mengarahkan dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa. Proses ini berlangsung selama penelitian dilakukan dari awal sampai akhir penelitian. Dalam proses reduksi ini penelitian benar-benar mencari data yang benar-benar valid. Ketika peneliti menyaksikan kebenaran data yang diperoleh akan dicetak kembali dengan informasi lain yang dianggap peneliti lebih mengetahui.

³⁵Miles dan Huberman, *Analisis data kualitatif: buku sumber tentang metode-metode baru*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia), h. 52

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan untuk menerka kesimpulan dan pengambilan keputusan. Bentuk penyajian seperti teks naratif, grafis dan bagan. Tujuannya adalah agar mempermudah narasumber untuk membaca dan menarik kesimpulan. Oleh karena itu sajiannya harus tersusun secara teratur. Dalam proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok. Masing-masing kelompok menunjukkan sub-sub agar bisa menjadi urutan-urutan.

3.6.3 Kesimpulan dan Verifikasi

Penelitian ini dilakukan dengan mengamati hal-hal yang bersifat umum, terkait Strategi bimbingan konseling dalam mencegah dampak media sosial pada siswa SMAN 4 Pinrang. Kemudian akan ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat Khusus. jenis kesimpulan ini disebut penarikan kesimpulan deduktif. Deduktif merupakan cara analisa dari kesimpulan umum yang diuraikan menjadi contoh-contoh kongkrit atau fakta-fakta sehingga menjadi sebuah kesimpulan khusus.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan di SMA Negeri 4 Pinrang yang terkhusus tentang pembahasan “Strategi Bimbingan dalam Mencegah Dampak Media Sosial Terhadap Siswa SMAN 4 Pinrang” mendapat respon positif. Hasil penelitian yang ditemukan berdasarkan dari hasil wawancara baik bersifat berkelanjutan maupun yang tidak berkelanjutan. Sehingga peneliti dalam pembahasan ini berusaha mendeskripsikan hasil penelitian berdasarkan rumusan masalah dalam penelitian ini.

4.1.1 Strategi Bimbingan dalam Mencegah Dampak Media Sosial terhadap Siswa SMAN 4 Pinrang

Guru sangat berperan serta memiliki andil yang banyak dalam proses pembelajaran dalam pendidikan peserta didiknya baik itu dari segi prestasinya ataupun akhlaknya, tentunya guru harus memiliki konsep tersendiri dalam proses pembelajaran pendidikan peserta didik mereka apalagi menyikapi era globalisasi saat ini seperti halnya adanya kemajuan media dengan fitur-fitur akun sosial media khususnya *facebook*, *whatsapp*, *instagram* yang mulai diminati banyak orang termasuk anak-anak dan dari setiap sesuatu ada dampak positif dan sebaliknya ada dampak negatif

Sehubungan dengan hal tersebut bagaimana konsep guru dalam pencegahan dampak negatif penggunaan sosial media *facebook*, *whatsapp*, dan *instagram* pada peserta didik di SMA Negeri 4 Pinrang, apabila terjadi atau muncul sebuah fenomena

dari sesuatu dan berkaitan dengan peserta didik di tinjau dari segi prestasi sekolah atau perilaku peserta didik maka sebaiknya guru harus memiliki gagasan atau ide konsep untuk melakukan pencegahan dari penggunaan sosial media khususnya *facebook, whatsapp, dan instagram*. Konsep guru di SMA Negeri 4 Pinrang yang disampaikan bapak Abd. Rasyid selaku guru BK dalam wawancara yang dilakukan peneliti mengungkapkan :

“Konsep pencegahan dampak negatif penggunaan sosial media untuk peserta didik itu sederhana, pertama kita sebagai tokoh utama bagi peserta didik harus memberi contoh yang baik atau menjadi suri tauladan untuk peserta didik kalau kita tidak ingin peserta didik kita terlalu candu dengan akun sosial media dari HP android , ya kita menjadi guru harus bisa memposisikan diri saat menggunakan HP khususnya asyik dengan sosial medianya”³⁶

Hal ini nampak jelas bahwasanya guru harus menjadi tokoh yang menjadi tempat peserta didik tiru atau lebih jelasnya guru harus menjadi suri tauladan bagi peserta didik dari segi apapun sehingga jika kita memberi pengarahan bagi peserta didik untuk menggunakan akun sosial media untuk hal-hal positif dan tidak terlalu sering menggunakannya, jika menggunakannya sewajarnya dan sebaliknya kita harus memberi contoh yang sesuai dengan apa yang kita arahkan atau himbau pada peserta didik, disisi lain kita sebagai guru juga harus mengetahui atau mengawasi dan menjadi motivator yang baik bagi peserta didik dengan jalan kita sebagai guru menjalin komunikasi yang baik untuk membicarakan dan mengetahui perkembangan peserta didik tidak hanya sebatas di sekolah tapi juga di rumah melalui orangtua mereka sesuai dengan pernyataan bapak kepala Sekolah SMA Negeri 4 Pinrang, agar

³⁶Wawancara dengan Bapak Abd. Rasyid, Guru BK Pada Tanggal 25 Oktober 2019

apa yang di himbau atau sesuatu yang di biasakan di sekolah juga di laksanakan di rumah sehingga hasil akhirnya peserta didik bisa terkontrol dari dampak negatif dalam penggunaan sosial media mereka.

Senada dengan ungkapan bapak Abd. Rasyid juga di ungkapkan oleh ibu Atirah salamselaku wali kelas 12 IPA2 mengungkapkan :

“Konsep yang simple untuk mencegah dampak negatif khususnya *facebook, whatsapp, dan instagram* kita sebagai guru harus memberi contoh yang baik bagi peserta didik kita gunakan HP android atau membuka akun sosial tersebut saat di luar kelas intinya tidak di perlihatkan kepada peserta didik, kemudian kita himbau dan memberi pembiasaan kepada peserta didik untuk hemat akun sosial media artinya kita berikan batasan kepada peserta didik saat menggunakan akun sosial media mereka”³⁷

Apa yang diungkapkan bapak di atas senada dengan apa yang di bapak Abd. Rasyidungkapkan bahwa dari awal guru harus memberi contoh yang positif terhadap peserta didik dan kemudian peserta didik akan dengan mudah dan menerima arahan atau himbaun yang disampaikan seorang guru meskipun itu adalah sebuah pembatasan dalam melakukan suatu hal yang mereka minati bahkan jika menurut mereka hal tersebut hiburan bagi mereka. Pada dasarnya penggunaan sosial media tersebut akan berdampak negatif ataupun positif tergantung pada pengguna akun tersebut, jika akun sosial media khususnya *facebook, whatsapp, dan instagram* di manfaatkan untuk hal yang positif maka tidak akan muncul dampak negatif begitu sebaliknya, dan apabila orangtua peserta didik atau guru mereka mengontrol dengan baik atas apa saja yang di lakukan peserta didik atau anak mereka dengan akun sosial media mereka maka dampak negatif tidak akan terjadi justru sebaliknya akun

³⁷Wawancara dengan ibu Atirah Salam, wali kelas 12 IPA2, Pada Tanggal 28 Oktober 2019

sosialmedia peserta didik menjadi bermanfaat bagi prestasi dan tidak akan berdampak buruk bagi akhlak mereka semua kembali lagi pada individu peserta didik dalam pemanfaatan akun sosial media *facebook*, *whatsapp*, dan *instagram* dan pengontrolan orangtua dan seorang guru terhadap mereka baik itu berupa batasan atau aturan, pembiasaan atau penerapan.

Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh bapak Ahmad, guru bahasa indonesia dalam wawancara yang dilakukan peneliti :

“Pada dasarnya adanya dampak negatif penggunaan sosial media khususnya *facebook*, *whatsapp*, dan *instagram* jika kita memberikan batasan terhadap peserta didik dalam penggunaannya dan kita juga memberi contoh sesuai batasan yang kita lakukan terhadap peserta didik maka terjadinya dampak negatif tidak akan muncul, kemudian kita beri peserta didik budaya belajar dalam *whatsapp* budaya berkreasi dalam *facebook* dan *instagram* sehingga akun sosial mereka menjadi tempat mereka mencari ilmu dan berbagi ilmu dan tentunya harus dengan control orangtua mereka saat dirumah”³⁸

Adapun Strategi Bimbingan yang diterapkan oleh guru yang ada di SMA Negeri 4 Pinrang seperti yang dipaparkan oleh Bapak Abd. Rasyid:

“Strategi Bimbingan yang dilakukan dalam menanggulangi dampak negatif mediasosial dengan melalui Bimbingan pembiasaan, keteladanan, emosional dan sebagainya yang sesuai dengan karakteristik siswa, bahkan apabila memungkinkan memanggil orangtua siswa dan siswa ke kantor guna berhasilnya upaya penanggulangan dampak negatif tersebut”³⁹

Senada yang diungkapkan oleh hasil wawancara dengan bapak Muslimin Hasanyang menyatakan, bahwa:

“Strategi Bimbingan yang dilakukan dalam mencegah dampak negative media sosial dengan melalui Strategi Bimbingan yang pas pada

³⁸Wawancara dengan Bapak Ahmad. Guru Bhs Indonesia, Pada Tanggal 29 Oktober 2019

³⁹Wawancara dengan Bapak Abd. Rasyid, Guru BK, Pada Tanggal 01 November 2019

karakteristik siswa, bila memungkinkan pihak sekolah memanggil wali siswa dan siswa guna kelancaran, biar siswa jera untuk berbuat jelek, dan cenderung dalam hidupnya senantiasa berbuat baik.”⁴⁰

proses penanggulangan dampak negatif mediasosial terhadap siswa, guru melakukan Strategi Bimbingan sesuai dengan situasi dan kondisi siswa yang digunakan guru dengan (1) menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik. (2) membiasakan diri berpegang teguh pada akhlak mulia. (3) membiasakan bersikap ridho, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar. (4) membimbing kearah yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai orang lain. (5) membiasakan bersopan santun dalam berbicara dan bergaul dengan baik disekolah maupun di luar sekolah. (6) selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermu’amalah dengan baik.

Sebagaimana hasil wawancara dengan guru BK adalah:

“Upaya pencegahan dilakukan melalui Strategi Bimbingan individual, siswa diajak untuk membiasakan bersikap ridho, optimis, membiasakan bersikap sopan santun dalam berbicara dan bergaul”⁴¹

Tugas seorang guru BK atau konselor diantaranya adalah membantu perubahan tingkah laku konseli atau siswa dalam mencegah dampak negatif mediasosial menuju kondisi yang *adequate*. Sedangkan orang tua sebagai pendidik di rumah harus juga menanamkan aqidah islamiyah yang kuat, untuk membentengi perubahan tingkah laku anak terutama di zaman yang serba media dan maraknya

⁴⁰Wawancara dengan Bapak Muslimin Hasan, Wakasek Kesiswaan, Pada Tanggal 04 November 2019

⁴¹Wawancara dengan Bapak Abd. Rasyid, Guru BK, Pada Tanggal 01 November 2019

video porno. Untuk itu diperlukan kerjasama antara guru BK (pihak sekolah) dengan orang tua dalam mencegah dampak negatif mediasosial di kalangan siswa.

Sebagaimana hasil wawancara dengan Guru BK adalah sebagai berikut:

“Agar tidak terjadi siswa yang menghadapi rintangan atau hambatan dalam mengatasi kebebasan seksual karena dampak negatif mediasosial di SMA Negeri 4 Pinrang, secara kompak sekolah memberikan pendidikan seks, di sekolah dalam materi pelajaran Biologi dengan menjelaskan fungsi seks itu sebenarnya, sehingga mereka bisa menempatkan dan memandang seks itu sebagai sesuatu yang sakral. Fungsi seks itu prioritasnya sebagai bentuk kepentingan reproduksi, kepentingan ikatan perkawinan, hubungan yang paling dalam antara dua manusia yang berlainan jenis”⁴²

Strategi Bimbingan yang dilakukan oleh guru BK di SMA Negeri 4 Pinrang kerjasama guru BK dan orang tua dalam menyikapi masalah siswa yang bermasalah harus ada kesepakatan dan kekompakan dalam mencapai tingkat kedewasaan anak, dengan menggunakan waktu luangnya dengan kebiasaan yang bersifat positif, agar tidak terjadi siswa yang menghadapi rintangan atau hambatan dalam mengatasi kebebasan seksual karena dampak negatif mediasosial di SMA Negeri 4 Pinrang, secara kompak memberikan pendidikan seks, di sekolah dalam materi pelajaran Biologi dengan menjelaskan fungsi seks itu sebenarnya, sehingga mereka bisa menempatkan dan memandang seks itu sebagai sesuatu yang sakral.

penyikapan terhadap kasus siswa nakal tersebut di atas guru BK menggunakan Strategi Bimbingan sebagaimana oleh para ahli ditetapkan, juga melalui penanaman akhlakul kharimah, itu sudah terjaga. Siswa akan sadar dengan

⁴²Wawancara dengan Bapak Abd. Rasyid, Guru BK, Pada Tanggal 11 November 2019

sendirinya akan larangan terhadap sifat-sifat yang negatif. Dengan demikian hal utama yang ditanamkan adalah benteng-benteng keimanan kepada siswadan itu sudah diterapkan dalam pendidikan mereka.Karena itu tidak heran jika sekolah yang bertaraf negeri ini memberikan pelajaran agama selama 2 jam.

Sebagaimana wawancara dengan Wali Kelas 12 IPA 2 :

“Dalam mencegah dampak negatifmediasosial yang semakin merajalela ini, dengan benteng-benteng keimanan kepada siswadan itu sudah diterapkan dalam pendidikan. Karena itu tidak SMA Negeri 4 PinrangKarena itu tidak heran jika sekolah yang bertaraf negeri ini memberikan pelajaran agama selama 2 jam.”⁴³

Hal senada juga diungkapkan oleh Guru Bahasa Indonesia :

“Pendidikan seks bagi siswa itu penting, tapi bukan dalam mata pelajaran seks tapi dalam pelajaran Biologi yang menjelaskan fungsi-fungsi alat genetika dan reproduksi. Demikian juga dalam pendidikan kesehatan juga sudah dijelaskan tentang mekanisme anatomi tubuh dan fungsinya menjaga kesehatan alat-alat kelamin Tidak bentuk pendidikan seks dalam arti anak-anak bagaimana mencegah kehamilan yang sifatnya vulgar, karena perintah belum bisa memberikan kurikulum pendidikan seks di sekolah”⁴⁴

mencegah dampak negatif mediasosial oleh siswa langkah yang dilakukan adalah:

- 1) Pelanggaran-pelanggaran yang terjadi pada siswa langsung diberi hukuman yang sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan,

Sebagaimana hasil wawancara yang dilakukan pada Guru BK:

”apabila ada siswa yang melanggar peraturan di sekolah secara langsung diberikan hukuman sesuai dengan jenis pelanggaran yang dilakukan, walaupun pada akhirnya siswa harus dikembalikan kepada orang tua”⁴⁵

⁴³Wawancara dengan Ibu Atirah Salam, Wali Kelas 12 IPA 2, Pada Tanggal28 Oktober 2019

⁴⁴Wawancara dengan Bapak Ahmad, Guru Bhs Indonesia,Pada Tanggal 29 Oktober 2019

⁴⁵Wawancara dengan Bapak Abd. Rasyid, Guru BK,Pada Tanggal 11 November 2019

- 2) Pengawasan yang maksimal baik di sekolah, di rumah dan lingkungan sekitar. Sebagaimana wawancara yang dilakukan kepada orang tua siswa:

”Pengadakan pengawasan selagi siswa dirumah degan jalan memberikan bimbingan, nasehat dan menanamkan akhlak yang Islami, sehingga kerjasama antara guru BK dan orang tua akan menghasilkan anak-anak bangsa yang berakhlakul karimah”⁴⁶

- 3) Mengadakan pertemuan penyuluhan dengan guru BK dan orang tua dalam membahas penanggulangan dampak negatif mediasosial di kalangan siswa agar tercapai tujuan yang diinginkan bersama, yaitu siswa yang berakhlakul karimah.

Sesuai dengan pernyataan bapak seorang guru memang harus berfikir kreatif memanfaatkan segala hal untuk menjadikan prestasi anak lebih baik dan perilaku mereka tetap berakhalakul karimah sehingga jika kebanyakan peserta didik mengalami dampak negatif dari akun sosial media khususnya *whatsapp*, *facebook* dan *instagram* namun jika seorang guru memberi pengarahan yang baik dan menjadi motivator, fasilitator yang baik bagi peserta didik mereka dari yang dikhawatirkan berdampak buruk akan menjadi dampak positif dengan kendali atau control orangtua atau dukungan orangtua dalam penggunaan atau pemanfaatannya. Karena meskipun dalam proses pendidikan seorang guru sangat berperan penting dalam proses pendidikan peserta didik, masih ada orangtua yang harus menjadi pendukung dan berperan di balik suksesnya peserta didik di sekolah atau di pendidikan mereka, tentu saja tidak akan maksimal suatu proses atau upaya seorang guru dalam meningkatkan

⁴⁶Wawancara dengan Bapak Muslimin, Orang Tua Siswa, Pada Tanggal 13 November 2019

prestasi peserta didik, menumbuhkan akhlak terpuji peserta didik, mencegah hal-hal atau dampak negatif penggunaan sosial media *whatsapp*, *facebook* dan *instagram* peserta didik akibat berkembangnya media saat ini. Jika orangtua tidak mengontrol anak mereka di rumah dan memberi contoh yang baik di rumah. Sehingga hasil akhirnya, baik di rumah atau di sekolah peserta didik menjadi sehat dalam menggunakan akun sosial media, berprestasi yang baik, dan berperilaku yang baik pula.

Ulasan di atas dilihat dari pernyataan-pernyataan beberapa narasumber bahwasanya konsep untuk melakukan pencegahan dalam penggunaan sosial media pada peserta didik di SMA Negeri 4 Pinrang adalah himbuan dan suri tauladan dari guru untuk murid. Karena dilihat dari tugas seorang guru sendiri adalah sebagai model atau teladan bagi peserta didiknya dan menjadi motivator terbaik untuk peserta didiknya. Demikian pula guru harus berperan atau memdampaki orangtua peserta didik, agar apa yang dikonsepskan di sekolah juga berlangsung di rumah.

Setiap guru di dalam lembaga mereka masing-masing pasti memiliki penerapan khusus untuk meningkatkan prestasi peserta didik mereka, menumbuhkan dan membiasakan perilaku terpuji untuk peserta didik mereka termasuk mencegah hal-hal negatif yang dapat merusak kedua hal tersebut yakni prestasi dan akhlak peserta didik, oleh sebab itu guru memiliki sebuah konsep kemudian diimplementasikan pada peserta didik mereka dalam segala hal dilihat saja saat ini era globalisasi yang diambil contohnya dari dampak penggunaan sosial media *facebook*, *whatsapp*, dan *instagram* jika peserta didik terlalu sering bermain dengan akun sosial

media tersebut dan menyalahgunakannya tentu kerugian dan hal negatif akan muncul tanpa mereka sadari, perilaku mereka menjadi menyimpang prestasi mereka menurun baik itu dari segi pelajaran ataupun ekstrakurikuler, seperti sosial dan pernyataan dari narasumber yang diwawancarai peneliti, peserta didik kelas 11:

“Saya punya HP android dan punya *facebook, whatsapp, dan instagram* sejak kelas 3 SMP, kalau pas waktu main HP buka *whatsapp* lihat percakapan di group itu atau *facebook* buka *instagram* sampai lupa makan terus malas belajar, nilainya turun gak terlalu dipikirin soalnya enak ada hiburan HP itu, banyak diam dirumah main HP aktifitasnya di sosial media lebih seru, jarang komunikasi sama teman atau tetangga ya dirumah aja main HP di sosial media, tapi sekarang sudah tobat sama ibu kalau main HP dibatasi soalnya program sekolah kata ibu di suruh gurunya, boleh buka *whatsapp* atau *facebook* atau *instagram* itu kalau ada tugas dari guru kelas yang dikirim di *whatsapp* group gitu”⁴⁷

Senada dengan yang diungkapkan bapak selaku wakil kepala sekolah dibidang hubungan masyarakat bahwa peserta didik diterapkan untuk sehat dalam menggunakan akun sosial media melalui kegiatan rutin “stop buka HP dan membuka serta bermain *facebook, whatsapp, dan instagram*” sampai dengan ba’dha isya’ hal tersebut diterapkan untuk peserta didik agar diisi dengan sholat berjamaah di rumah masing-masing kemudian mengaji alquran atau menghafal surat-surat pendek. Dari hal tersebut Strategi Bimbingan yang dilakukan guru dalam pencegahan atau upaya preventif guru adalah dengan pembiasaan hemat akun sosial media dari maghrib sampai ba’dha isya’ dan membuka sosial media jika memang ada tugas dari guru kelas yang dikirim lewat sosial. Untuk menjalankan program pembiasaan hemat akun sosial media tersebut guru harus berkomunikasi lebih dahulu dengan wali murid agar

⁴⁷Wawancara dengan Disky Fahrul Rifaih, Siswa SMAN 4 Pinrang, Pada Tanggal 18 November 2019

program tersebut benar-benar diterapkan di rumah bukan hanya di sekolah. Seperti yang diapaprkkan oleh guru BK bahwa :

“Pernah dilakukan pertemuan Di Ruang Guru SMA Negeri 4 Pinrang dengan wali murid dari kelas atas untuk membahas perkembangan program ekstra dan perkembangan prestasi peserta didik serta agenda setiap semester sekaligus pengambilan rapot peserta didik untuk membahas perkembangan peserta didik SMA Negeri 4 Pinrang pertemuan tersebut dilakukan setiap semester disitu para wali murid memiliki kebebasan untuk menanyakan perkembangan anak mereka di sekolah dan sebaliknya guru bisa menanyakan peserta didik mereka di rumah”⁴⁸

Melalui kegiatan atau konsep yang dilakukan guru dalam upaya pencegahan dampak negatif penggunaan sosial media guru berperan dalam hal tersebut di SMA Negeri 4 Pinrang dilarang memperlihatkan aktifitas mereka saat menggunakan HP di dalam kelas agar peserta didik meneladani guru mereka bahwa saat belajar di larang bermain HP jika guru sudah menasihati peserta didik mereka dan diikuti dengan perilaku guru itu sendiri maka tanpa susah payah peserta didik lambat laun akan mengikuti nasihat guru karena hakikatnya guru memang menjadi suri tauladan yang baik , menjadi motivator yang benar untuk peserta didiknya. Disisi lain orangtua juga harus mendukung dan menjadi pengawas peserta didik saat di rumah mereka masing-masing. Senada dengan pernyataan seorang wali murid kelas 10 IPA3 SMA Negeri 4 Pinrang :

“Saya mendukung pertemuan antara wali murid dengan guru yang dijadikan agenda semester untuk membahas perkembangan anak saya bukan hanya di sekolah tapi juga di rumah, apalagi sekarang ini kan hampir setiap anak sudah mengenal sosial media dan hiburan-hiburan di dalamnya jadi sangat perlu pengawasan dan kalau di sekolah sudah di nasihati dan diberi contoh yang

⁴⁸Wawancara dengan Bapak Abd. Rasyid, Guru BK, Pada Tanggal 11 November 2019

baik tapi di rumah orangtua tidak melakuakn hal yang sama maka hasilnya akan nihil”⁴⁹

Senada dengan pernyataan di atas percuma saja di sekolah guru memiliki program dan memberikan nasihat serta contoh yang baik untuk peserta didik mereka jika di rumah orangtua tidak membimbing dan mengawasi mereka maka dilakukanlah pertemuan antara guru dengan wali murid untuk membahas beberapa hal tersebut setelah selesai pertemuan guru akan mengetahui beberapa peserta didik yang masih belum ada peningkatan atau kemajuan dan masih belum bisa mengurangi menggunakan sosial media mereka dari situ antara guru BK dengan guru wali kelas melakukan pertemuan untuk membahas hal tersebut dan member pengawasan serta bimbingan yang khusus untuk beberapa peserta didik tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Rasyid:

“Saat jam pulang sekolah guru dengan kepala sekolah melakukan pertemuan untuk membahas laporan perkembangan pada peserta didik dari orangtua mereka kemudian menindak lanjuti hal tersebut, pertemuan ini memang rutin dilakukan guru setiap hari senin tapi kalau hari senin tersebut bertepatan dengan agenda semester maka jam pertemuan dialihkan pada jam pulang sekolah, karena biasanya rapat atau pertemuan dilakukan sesudah upacara rutin hari senin”⁵⁰

Karena kebanyakan peserta didik sudah terlanjur merasa nyaman berakun sosial media maka dari guru mengambil jalan tengah untuk menyikapi hal tersebut orangtua harus tetap melakukan pengawasan terhadap peserta didik saat ber sosial media dan memberikan agenda rutin untuk mengirim tugas lewat sosial media senada

⁴⁹Wawancara dengan Ibu Suci Nurani, Guru BK, Pada Tanggal 15 November 2019

⁵⁰Wawancara dengan Bapak Abd. Rasyid, Guru BK, Pada Tanggal 11 November 2019

dengan pernyataan bapak bahwasanya beliau mengirim tugas untuk peserta didiknya melalui sosial media *whatsapp* sehingga peserta didik terbiasa bersosial media sehat dalam artian memanfaatkan sosial media untuk belajar bukan untuk bermain semata .

Beberapa pernyataan di atas Strategi Bimbingan dalam upaya preventif guru dalam pencegahan dampak negatif penggunaan sosial media pada peserta didik di SMA Negeri 4 Pinrang adalah dengan pembiasaan dalam artian pembiasaan stop HP dan bersosial media dari maghrib sampai ba'dha isya' dan mengisinya untuk kegiatan religi dan belajar kemudian pembiasaan bersosial media untuk belajar, memanfaatkan sosial media dengan sehat dan benar.

Hal tersebut dirangkum dalam program pembiasaan yang Sesuai dengan visi, misi, dan tujuan dari SMA Negeri 4 Pinrang bahwasanya pembiasaan yang diterapkan untuk mencegah dampak negatif penggunaan sosial media pada peserta didik adalah meningkatkan prestasi peserta didik dan menumbuhkan akhlak yang baik pada peserta didik melalui program pembiasaan hemat bersosial media dan bersosial media dengan sehat dalam artian mereka didukung untuk bersosial media agar tetap mengikuti perkembangan zaman tapi tetap dalam pengawasan orangtua dan guru serata memanfaatkan sosial media tersebut dengan benar salah satunya menggunakannya untuk perantara belajar kemudian dalam penggunaannya berlaku batasan-batasan waktu jadi mereka memiliki waktu yang ideal atau khusus sesuai kesepakatan antara peserta didik dengan orangtua mereka atau bisa juga sesuai kesepakatan yang dihimbau guru dalam program sekolah. Hal tersebut bertujuan

untuk mengembangkan pengetahuan peserta didik baik dibidang IPTEK ataupun lainnya namun tetap terbina dalam akhlak dan tentunya terdepan dalam prestasi.

4.1.2 Jenis Kecanduan yang Dialami Oleh Siswa SMAN 4 Pinrang

1. Instagram

Media sosial merupakan media atau alat komunikasi yang sedang digemari oleh banyak orang termasuk siswa. Jenis media sosial yang sering digunakan siswa jaman sekarang yaitu instagram, whatsapp dan facebook. Ketiga media ini sangat disukai karena dapat menghubungkan pengguna yang satu dengan menggunakan sekarang yang lebih efektif. Sperti salah satu wawancara dengan salah satu siswa :

“Saya nge-follow teman-teman saya supaya bisa tahu gitu keadaan mereka, sama bisa komunikasi sama mereka, kan jadi enak kalau ada medsos kayak Instagram, kita jadi tahu keadaan mereka, misalnya lagi galau atau lagi marah terus dia update, kita jadi tahu suasana hatinya, jadi gak ngomong atau bercanda yang aneh di depan dia”⁵¹

Setara yang dipaparkan oleh salah satu siswa :

Biasanya saya upload kalau lagi marah, saya tulis di caption, buat ngeluarin perasaan aja gitu biar lega. Kadang biar orang lain tahu atau ada yang peka gitu. Apalagi kalau saya lagi marah sama orang yang juga ada di Instagram aku, biar dia tahu diri”⁵²

Dari pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa salah satu alasan siswa menggunakan Instagram adalah agar mereka mengetahui keadaan teman-teman disekitarnya. Instagram membantu mereka untuk mengetahui keadaan emosional temannya, sehingga mereka mampu memberikan respon yang tepat dalam

⁵¹Wawancara dengan Muhammad Asfar Agus Siswa SMAN 4 Pinrang, Pada Tanggal 18 November 2019

⁵²Wawancara dengan Andi Usti, Siswa SMAN 4 Pinrang, Pada Tanggal 17 November 2019

memperlakukan temannya tersebut. Hal tersebut menggambarkan bahwa para remaja sebenarnya mulai membentuk kepribadiannya dengan melakukan perluasan diri dalam kehidupan sosialnya, terutama terhadap teman-teman sebayanya.

2. Facebook

Penggunaan media sosial facebook juga memiliki peminat yang banyak hal ini juga diartikan oleh salah satu siswa yang menjelaskan bahwa dari SD dia sudah menggunakan facebook :

”Saya sudah memiliki facebook dari kelas 6, saya menggunakan untuk mencari teman dan untuk bersenang-senang dengan kenalan baru saya, sekarang saya sudah terbiasa dengan aplikasi ini, dalam sehari saya mampu menghabiskan waktu berjam-jam untuk main facebook dan itu membuat saya merasa bahagia. Saya sering menunda-nunda pekerjaan atau tugas sekolah saya dan saya merasa leboh boros”⁵³

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa informan lebih banyak menunda-nunda waktu untuk kerja tugas di rumah karena mereka lebih mengutamakan main facebook dan chat sama teman-teman media sosialnya, hal inilah yang membuat mereka sering kerja tugas rumah menjadi tugas sekolah. Dampak negatif lain berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, Muhammad Fauzi mengatakan selalu penasaran dengan komentar terhadap status yang pernah ditulis di dinding facebook mereka. Sikap penasaran tersebut membuat mereka selalu membuka facebook disaat waktu ada waktu luang seperti pada saat jam pelajaran kosong, keluar main dan disaat pulang. Dampak negatif lain yang Informan alami selama ini belum begitu ia rasakan betul dalam segi pendidikan terutama dalam hal motivasi belajarnya namun lebih

⁵³Wawancara dengan Ahmadil khidri, Siswa SMAN 4 Pinrang, Pada Tanggal 18 November 2019

pada pola finansial yang terkesan membuang-buang uang yaitu penggunaan pulsa yang boros.

3. Whatsapp

Whatsapp menjadi salah satu media sosial yang memiliki pengguna terbanyak di Indonesia, media sosial yang lebih kepada mengirim pesan secara pribadi dan grup ternyata memiliki peminat yang banyak. Seperti yang dipaparkan oleh salah satu siswa :

Whatsapp sudah menjadi aplikasi yang harus di hp saya karena whatsapp menjadi pengganti dari BBM, dengan whatsapp saya dapat mengetahui informasi yang diberikan orang lain. Saya juga bisa chatting dengan teman, keluarga dan orang terdekat saya apalagi whatsapp menjadi aplikasi yang sedikit menggunakan kuota tidak seperti Instagram sehingga saya lebih suka menggunakan whatsapp. Setiap hari mungkin setiap saat saya membuka aplikasi whatsapp. Ketika saya tidak memiliki kuota saya merasa pusing, kesal bahkan marah karena saya tidak bisa aktif dan tidak bisa chatting dengan teman saya⁵⁴

Dari pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa Perasaannya senang, tenang, bahagia, informan merasa memiliki hal-hal baru yang pasti didapat dengan cepat, informan merasa bisa mengetahui tentang dunia luar, merasakan bisa mendapatkan banyak informasi dengan cepat serta merasakan perasaan yang sangat senang dan bahagia apalagi bila akses internet sangat cepat karena dengan begitu mereka bisa mengakses lebih banyak banyak hal dengan cepat dan merasa ingin berlama-lama ditempat tersebut. Dengan berinternet ternyata dapat membantu informan untuk mengurangi rasa marah, emosi dan sedih agar menjadi lebih tenang. Ketika sedang menghadapi suatu permasalahan subjek lebih sering mengakses

⁵⁴Wawancara dengan Fuji pramah, Siswa SMAN 4 Pinrang, Pada Tanggal 18 November 2019

internet untuk membuka sosial media seperti whatsapp untuk sekedar curhat dengan teman, dan ketika sedang mengerjakan tugas yang sulit. Perasaan yang dirasakan setelah mengakses internet tersebut subjek mengatakan lebih lega, plong, senang, dan merasa moodnya kembali menjadi lebih baik

Mengenai mencegah dampak media sosial pasti ada kendala-kendala yang dihadapi oleh pihak sekolah. Dalam sebuah proses tidak satupun yang bisa berjalan secara sempurna tak terkecuali upaya mencegah dampak negatif perkembangan mediasosial di SMA Negeri 4 Pinrang, tentunya terdapat beberapa kendala yang dihadapi oleh guru. Secara umum kendala yang ditemui adalah:

1. Terbatasnya pengawasan dari pihak Sekolah

Pihak sekolah khususnya guru BK, guru pendidikan agama tidak bisa selalu memantau atau mengawasi perilaku siswa di luar Sekolah. Selain itu guru tidak mengetahui baik buruk lingkungan tempat tinggal siswa terutama sekali orang tua atau keluarga yang sangat memegang peranan penting dalam memberikan pengawasan kepada siswa.

Sebagaimana disampaikan oleh guru BK:

“Karena orang tua siswa banyak yang bekerja sebagai pegawai, sehingga anak dititipkan kepada nenek. Jadi menyebabkan kurang perhatian dalam pengawasan akhlak. Pihak Sekolah tidak bisa mengawasi”⁵⁵

Hal senada juga disampaikan oleh wali kelas 12 IPA 2 :

“Karena anak berada di luar Sekolah pengawasan akhlak tidak bisa diawasi, mengingat lingkungan siswa yang bermacam-macam, dan kebanyakan wali murid banyak yang kerja sebagai pegawai”⁵⁶

⁵⁵Wawancara dengan Bapak Abd. Rasyid, Guru BK, Pada Tanggal 11 November 2019

Dari pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa keterbatasan dari pihak yang tidak selalu mengawasi siswa-siswanya sehingga tidak menutup kemungkinan siswa akan salah bergaul sehingga terjerumus ke hal-hal negatif

4. Kesadaran para siswa

Siswa kurang sadar akan dampak negatif media sosial, sehingga apabila di sekolah mentaati peraturan dan apabila keluar dari lingkungan sekolah bebas bermain dengan media. Guru BK menjelaskan bahwa:

“Dalam kaitannya dengan kurang sadarnya siswa akan dampak negatif media sosial di Sekolah ditunjukkan dengan ketatnya, apabila di rumah ataupun di Sekolah belum tumbuh kesadaran siswa, ternyata juga sangat berat dilakukan oleh siswa”⁵⁷

Hal ini senada juga disampaikan oleh bapak Ahmad:

“Meningat banyaknya permainan-permainan di lingkungan, siswa kadang kurang menyadari akan pentingnya berakhlakul karimah dalam kehidupan”⁵⁸

Dari pernyataan di atas peneliti menyimpulkan bahwa tidak semua siswa mampu sadar akan dampak negatif dari media sosial sehingga mereka tidak memperdulikan bahkan mengabaikannya

⁵⁶Wawancara dengan Ibu Atirah Salam wali kelas 12 IPA 2, Pada Tanggal 28 Oktober 2019

⁵⁷Wawancara dengan Bapak Abd. Rasyid, Guru BK Pada Tanggal 11 November 2019

⁵⁸Wawancara dengan Bapak Ahmad, Guru Bhs Indonesia, Pada Tanggal 29 Oktober 2019

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil wawancara dan analisa penulis yang diuraikan dalam skripsi ini, yang dibahas mengenai Strategi Bimbingan dalam Mencegah Dampak Media Sosial terhadap Siswa SMAN 4 Pinrang, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

- 5.1.1 Strategi bimbingan yang dilakukan guru dalam mencegah dampak negatif media sosial terhadap siswa, guru melakukan strategi bimbingan individual dan kelompok, hal ini dapat dilihat dari beberapa karakteristik yaitu: Strategi bimbingan secara individual yaitu: (1) strategi bimbingan yang dilakukan dalam mencegah dampak negatif media sosial dengan melalui strategi bimbingan pembiasaan untuk berakhlakul karimah, (2) keteladanan, dengan jalan siswa diberi contoh untuk mensuri tauladani akhlak Rasulullah, (3) sesuai dengan karakteristik siswa, bahkan apabila memungkinkan memanggil orang tua siswa dan siswa ke kantor guna berhasilnya upaya penanggulangan dampak negatif tersebut. Strategi bimbingan secara kelompok yaitu: (1) guru memberikan pengarahan di ruang BK pada siswa yang terkena dampak negatif media sosial, (2) guru mengumpulkan siswa yang melanggar aturan sekolah untuk diberikan penyuluhan terkait dengan manfaat positif dan negatif media sosial

- 5.1.2 Kendala yang dihadapi guru BK dalam mencegah dampak negatif Media sosial di SMA Negeri 4 Pinrang yaitu : 1) Terbatasnya pengawasan dari pihak sekolah untuk mengawasi siswa, karena apabila dirumah sudah menjadi tanggung jawab orang tua, 2) Kurangnya kesadaran para siswa akan dampak negative media sossial, sehingga apabila di sekolah mentaati peraturan dan apabila keluar dari lingkungan sekolah bebas bermain dengan media sosial

5.2 Saran

5.2.1 Bagi SMA negeri 4 pinrang

Penelitian ini secara praktis diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi guru BK khususnya di SMA negeri 4 pinrang untuk mencegah dampak negatif media sosial pada siswa.

5.2.2 Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan referensi untuk penelitian berikutnya yang berhubungan dengan strategi guru BK untuk mencegah dampak negatif media sosial.

5.2.2 Bagi Masyarakat

Penelitian ini berguna untuk memberikan wawasan kepada masyarakat akan pentingnya untuk mencegah dampak negatif media sosial. Pencegahan ini bertujuan untuk mencegah kebrobokan moral yang lagi melanda bangsa ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badudu, Sutan Mohammad Zain. 1994 Kamus Umum Bahasa Indonesia, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Cabral. J.2008. *Is generation Y addicted to social media.Future of children.* Jakarta
- Cyntia, Anne Dewi. Rendhy Saryanto. 2017.*Strategi Layanan Bimbingan dan Konseling Untuk Mereduksi Dampak Kecanduan Media Sosial Media Pada Anak.* (Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Departemen Pendidikan Nasional.2008. *Penataan Pendidikan Profesional Konselor dan Layanan Bimbingan dan Konseling dalam Jalur Pendidikan Formal.* Departemen Pendidikan Nasional.
- G.R, Jones. 1995.*Organizational Theory: Structure. Take and Case.* New York: Addison-Wasley Pub;ishing Company
- Gunawan, Yusup. Catherine Dewi Limansubroto.1992. *Pengantar Bimbingan dan Konseling Buku Paduan mahasiswa.*Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, Sustisno. 1999. *Metodologi Research.* Yogyakarta: UGM Press.
- Ibrahim Sudjana Nana. 1984. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan,* Bandung: Sinar Baru.
- J Meleong, Lexy. 1997. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Cet. VIII: Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Juntika, Nurihsan. 2006 *Bimbingan dan Konseling dalam Berbagai Latar Kehidupan,* Bandung: PT. Rafika Aditama.
- Khoiratun, Alfiyana.2014.*Pengaruh Penggunaan Jejaring Sosial Facebook Terhadap Perilaku Siswa.*Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Kriyantono, Rachmat. 2009.*Teknik Praktis Riset Komunikasi.*Cet. IV; Jakarta: Kencana
- Marzuki. 1991 *Metodologi Riset,* Yogyakarta: BPFE-UII.
- Mu'awanah, Elfi. 2004. *Bimbingan Konseling.* Jakarta: PT Bina Ilmu.

- Mubarak Al-Barik binti Haya. 2006. *Ensiklopedi Wanita Muslimah*, Jakarta: PT Darul Falah.
- Nasrullah, Rulli.2015. *Media Sosial Perspektif Komunikasi.Budaya. Dan Sioteknologi*. Jakarta: Simbiosis Rekatama Media
- Partowisastro, Koestoer.*Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah-sekolah*. Jakarta Pusat.Erlangga.
- Pyaritno dan Erman Amfi. 1995 *Dasar-dasar Bimbingan Konseling*, Jakarta: Renika Cipta.
- Rachmat, Kriyantono.2006. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana.
- Ramdani, M. 2017. *Peran Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Prosiding Seminar Nasional Peran Bimbingan dan Konseling dalam Penguatan Pendidikan Karakter Universitas Ahmad Dahlan 2017 46 Wahana Pembentukan Karakter Dalam Menanggulangi Dampak Media Sosial*. Doctoral Dissertation. Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Sahaludin, Anas. 2010. *Bimbingan dan Konseling*, Bandung: CV Pustaka Setia
- Sueb, Musa. 1996 *Urgensi Keimanan dalam Abad Globalisasi*.Jakarta: Pustaka Ilmu Jaya.
- Sugiyono.2006. *Statistika Untuk Penelitian*.Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih.2009. *Pengembangan Kurikulum Teori Dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Surtiretna, Nina. 2006 *Remaja dan Problema Seks*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Umar, M dan Sartono. 2005 *Bimbingan dan Penyuluhan*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.2007.Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Willis, Soryan S. 2009. *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Bandung: Alfabeta
- Winkel, W,S. 2005 *Bimbingan dan Konseling di Instituti Pendidikan*, Jakarta: Gramedia.

Yusuf, Syamsu dan A. Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan dan Konseling*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006

Referensi Online

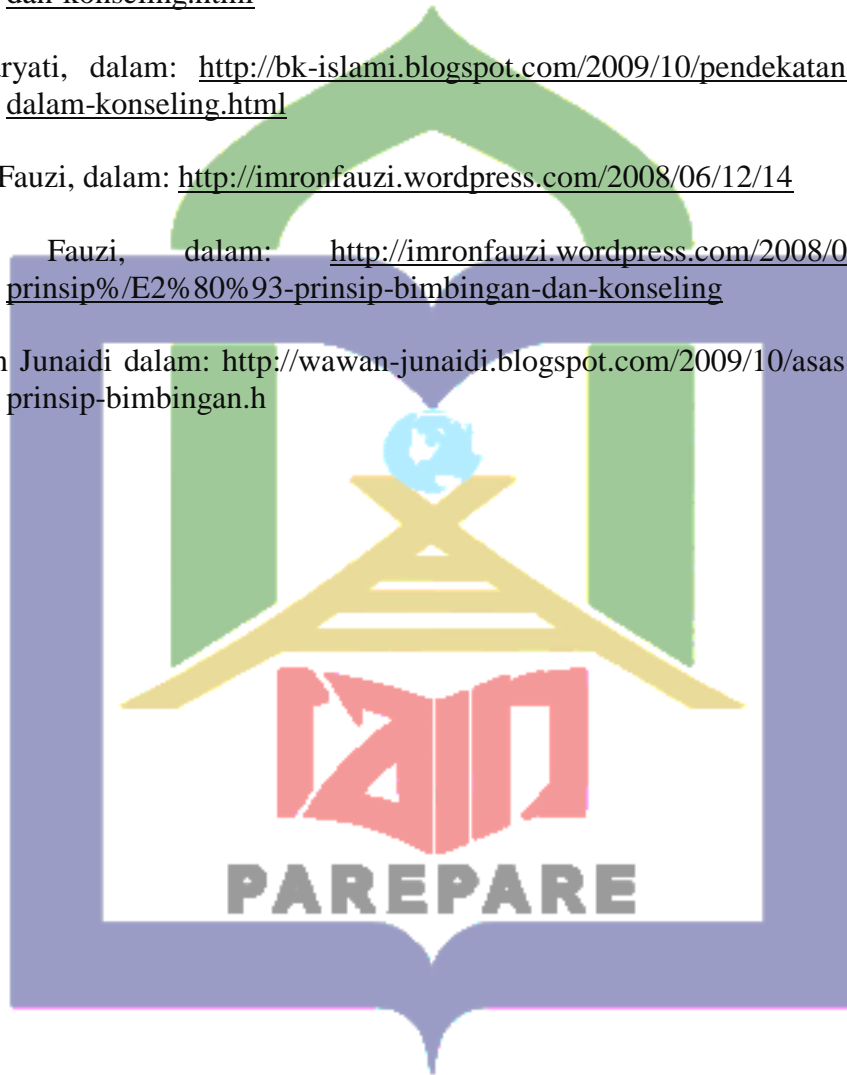
Ferdy Pantar dalam: <http://sarkomkar.blogspot.com/2009/02/asas-asas-bimbingan-dan-konseling.html>

Iis Haryati, dalam: <http://bk-islami.blogspot.com/2009/10/pendekatan-pendekatan-dalam-konseling.html>

Imron Fauzi, dalam: <http://imronfauzi.wordpress.com/2008/06/12/14>

Imron Fauzi, dalam: <http://imronfauzi.wordpress.com/2008/06/15/prinsip-prinsip%20%93-prinsip-bimbingan-dan-konseling>

Wawan Junaidi dalam: <http://wawan-junaidi.blogspot.com/2009/10/asas-dan-prinsip-prinsip-bimbingan.h>



LAMPIRAN



PANDUAN FORMAT WAWANCARA

Judul Penelitian : Strategi Bimbingan dalam Mencegah Dampak Media Sosial Di SMAN 4 Pinrang
Lokasi Penelitian : SMA Negeri 4 Pinrang

Wawancara untuk Guru tentang Layanan Bimbingan

1. Apakah bapak/ibu guru di sini menggunakan media sosial ?
2. Apakah siswa di sekolah ini diizinkan untuk membawa hp ?
3. Bagaimana pandangan bapak/ibu terhadap dampak media sosial ?
4. Apakah ada bimbingan kelompok yang diberikan bapak/ibu kepada siswa dalam mencegah dampak media sosial ?
5. Apa saja layanan bimbingan yang ada di sekolah ini dalam mencegah dampak media sosial ?
6. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan kelompok dalam mencegah dampak media sosial ?
7. Bagaimana pelaksanaan layanan bimbingan individu dalam mencegah dampak media sosial ?
8. Bagaimana perubahan yang diperlihatkan siswa dari pelaksanaan bimbingan kelompok ?
9. Bagaimana perubahan yang diperlihatkan siswa dari pelaksanaan bimbingan kelompok ?

PANDUAN FORMAT WAWANCARA

Judul Penelitian : Strategi Bimbingan dalam Mencegah Dampak Media Sosial Di SMAN 4 Pinrang
Lokasi Penelitian : SMA Negeri 4 Pinrang

Wawancara untuk Guru tentang Strategi Bimbingan

1. Bagaimana Konsep pencegahan yang diberikan oleh guru kepada siswa ?
2. Strategi bimbingan bagaimana yang digunakan oleh bapak/ibu dalam mencegah dampak media sosial bagi siswa di sini ?
3. Bagaimana peran bapak/ibu dalam mengurangi siswa untuk bermedia sosial ?
4. Apakah ada dukungan dari orang tua dalam upaya bapak/ibu pencegahan dampak media sosial ?
5. Bagaimana pelaksanaan strategi bimbingan individu yang diterapkan oleh pihak sekolah ?
6. Bagaimana pelaksanaan strategi bimbingan individu yang diterapkan oleh pihak sekolah ?
7. Apakah strategi yang digunakan berjalan dengan baik
8. Bagaimana kendala yang dihadapi bapak/ibu dalam menerapkan strategi dalam mencegah dampak media sosial ?

PANDUAN FORMAT WAWANCARA

Judul Penelitian : Strategi Bimbingan dalam Mencegah Dampak
Media Sosial Di SMAN 4 Pinrang
Lokasi Penelitian : SMA Negeri 4 Pinrang

Wawancara untuk Siswa

1. Apakah anda membawa hp ke sekolah ?
2. Apakah anda memiliki media sosial ?
3. Apa yang anda dapatkan dari bermedia sosial ?
4. Media sosial apa saja yang anda miliki ?
5. Apakah guru anda sering menegur jika anda main hp ketika proses belajar berlangsung ?
6. Apakah anda mengikuti bimbingan yang diberikan oleh bapak/ibu guru ?
7. Apakah anda memiliki waktu tertentu dalam membuka media sosial milik anda?
8. Bagaimana menurut anda dengan strategi yang diterapkan oleh pihak sekolah dalam mencegah dampak media sosial ?

PAREPARE

BIOGRAFI PENULIS



Penulis bernama lengkap Rizaldi lahir di Pinrang tepatnya Lappa-lappae, 20 Mei 1996 dan merupakan anak keempat dari empat bersaudara. Yang terdiri dari satu saudara laki-laki dan dua saudara perempuan. Penulis lahir dari pasangan suami istri Bapak Amir Sidere dan Ibu Hj.Rusna. Penulis sekarang bertempat tinggal di Lappa-lappae, Jalan Poros Pinrang- Pare, Kelurahan Tellumpanua, Kecamatan Suppa, Kabupaten Pinrang.

Penulis memulai pendidikannya di SD Negeri 229 Paccoka pada tahun 2003 dan selesai pada tahun 2009. Kemudian melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di SMP Negeri 1 Suppa di tahun yang sama 2009 dan tamat pada tahun 2012.

Kemudian penulis melanjutkan pendidikannya di Sekolah Menengah Kejuruan di SMA Negeri 4 Pinrang pada tahun 2012 dan selesai pada tahun 2015. Kemudian pada tahun yang sama pula 2015 penulis melanjutkan pendidikannya di bangku perkuliahan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare yang sekarang telah berganti nama menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Jurusan Dakwah dan Komunikasi yang telah berganti nama menjadi Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah.

Penulis melakukan Kuliah Pelayanan Masyarakat (KPM) di Kecamatan Dua Pitue, Kelurahan Tanru Tedong, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Selain itu Penulis melaksanakan praktek pengalaman lapangan (PPL) di Dinas Pemberdayaan Perlindungan Perempuan dan Anak (DP3A) Kota Pare-pare. Adapun Penulis mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir, yaitu **“Strategi Bimbingan Dalam Mencegah Dampak Kecanduan Media Sosial pada Siswa SMA Negeri 4 Pinrang”**.